

MOTINGGO BUSYE

**KEBERANIAN
MANUSIA**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Motinggo Busye

Keberanian Manusia

Kumpulan Cerita Pendek



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Keberanian Manusia

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3533
Cetakan 1: 1988
Cetakan 2: 1994

Penulis : Motinggo Busye
92 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-407-155-2

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Ramadan
Penata Letak : Fara Diba
Perancang Sampul : Motinggo Busye

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Cerita-cerita pendek Motinggo Busye dalam kumpulan cerita pendek Keberanian Man usia ini membuktikan bahwa pengarangnya mampu melihat sisi lain kehidupan secara mendetil.

Pengarang berkisah tentang orang-orang kecil seperti Tukang Grafir dengan segala keemasannya terhadap masalah orang tua Indonesia tentang diri anak perawannya. Hal ini tergambar dengan teknik menulis yang akrab dalam cerita Pisau Karton, Amini, Keberanian Manusia, yang mewakili seluruh warna dalam kumpulan cerita pendek ini.

Pengarang dengan bakat "story teller" ini dengan intensitas menulisnya membuktikan keunggulannya dalam menceritakan manusia-manusia kecil Indonesia. Tidak mengherankan pula, jika beberapa di antara cerita pendek dalam kumpulan ini selalu disertakan apabila beberapa penerbit dari berbagai negara menerjemahkan sejumlah cerita pendek Indonesia dalam antologi.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Tukang Grafir	5
Kota Kami Dahulu	14
Lima belas Tahun Tidak Lama	25
Pisau Karton	31
Restoran Masih Terbuka	39
Senjata	49
Mainan Keluarga	55
Amini	61
Tuhan dengan Suatu Malam	72
Keberanian Manusia	80

Tukang Grafir

Hanya ada satu tukang grafir di kota kami dan kebetulan dia adalah paman saya. Kalau dia bercakap dengan saya akhir-akhir ini, dia takkan bercerita tentang pekerjaannya, tapi akan lebih banyak bercerita tentang anak perawannya. Tapi pun, kalau dia bercerita tentang anak perawannya, dia takkan bercerita tentang kecantikan anak perawannya yang cantik itu, malah sebaliknya, yaitu tentang kecemasannya kepada anaknya yang mungkin tak-kan mendapat jodoh.

Hal ini merupakan kesedihan seorang bapak yang sungguh-sungguh. Dan ia, sepantasnya dihormati. Seorang bapak yang bersungguh-sungguh, seperti paman saya itu, yang mengerti akan kehendak paksa dari zaman ini. Zaman ini makin hari makin mempunyai mode kehidupan yang beragam-ragam. Seorang pemuda lebih senang membujang daripada kawin lekas-lekas atau seorang gadis lebih senang bertukar pacar berkali-kali daripada diikat oleh cincin pertunangan.

Kecemasan paman saya itu pantas dihormati. Kecemasannya terletak pada mode yang terakhir ini. Hal ini mulai timbul pada suatu malam ketika saya mematahkan semangat kekagumannya pada sebuah foto seorang gadis yang terpasang di sebuah majalah. "Seharusnya tiap-tiap gadis bersikap begini," katanya.

"Kenapa?"

"Gadis ini bercita-cita menjadi ibu rumah tangga yang baik," lalu dia memberikan majalah itu kepada saya, tapi saya tak mengacuhkannya.

"Kau adalah contohnya pemuda-pemuda zaman ini," katanya. "Kenapa?"

"Acuh tak acuh," katanya.

"Soalnya," kata saya, "tiap-tiap gadis bisa mengucapkan kata-kata itu. Kalimat klise itu sudah sering saya dengar."

"Di mana?"

"Di majalah-majalah."

"Kenapa?"

"Kalimat itu sudah jadi klise, dan bukan cita-cita. Sama halnya nanti mereka suka pada yurk-yurk yang pendek dan kembang seperti penari balet dan mungkin tahun depan mereka tak suka lagi."

Saya sungguh menyesal telah mengucapkan kata-kata itu, sebab tiba-tiba mukanya jadi murung. Dia mengangguk-angguk sambil membuka kaca matanya yang setebal mikroskop kacanya itu, lalu menghapus-hapus tahi matanya. Dan kemudian dikatakannya kepada saya, bahwa anak perawannya akhir-akhir ini memang sering mendesak dia agar membelikan rok itu.

"Rok itu kau tahu namanya?" tanyanya.

"Saya dengar itulah yang disebut ken-ken," kata saya.

"Ya, ken-ken," katanya. Lalu ia tersenyum sesaat walaupun saya tidak merasa ada sesuatu yang menggelikan. "Saya dengar, begitu kembangnya rok itu, bisa dimasukkan sepuluh rantang di dalamnya. Zaman ini semakin aneh," katanya. "Tapi rok itu sendiri bisa juga dibikin dengan bahan lurik. Cuma, yang di dalamnya lah yang mahal. Seribu lima ratus di toko."

"Begitu mahal?" tanya saya.

"Itulah peti-kot," katanya dengan suara keras, seperti penemuan yang tiba-tiba dijumpai.

Tapi tiba-tiba pula kami pun kehabisan kata-kata. Sehingga seperti semula tadi, ia pun menjadi murung.

Dia memang kelihatannya agak pemurung setahu saya, sejak saya kecil dan mengenalnya sebagai tukang grafir. Di

antara sebelas orang paman saya, dialah yang paling miskin. Saya akan teringat lagi akan kata-kata ayah saya, sewaktu saya sering membolos dulu semasa sekolah. Ayah saya selalu membandingkan kebolosan saya dengan menyebutkan nama paman. Kata ayah, bermalas-malasliah kau, nanti kau cuma bisa jadi tukang grafir. Dulu terkesan di hati saya, seakan-akan pekerjaan tukang grafir adalah pekerjaan yang paling hina di dunia ini. Tapi kesan saya itu makin lama makin berkurang dan makin hilang, setelah saya tahu betapa kita seharusnya menaruh hormat pada orang-orang yang cinta pada pekerjaannya.

Paman saya tukang grafir itu sangat cinta pada pekerjaannya. Dia berangkat dari rumah pada jam tujuh pagi, dan pulang pada jam sepuluh malam, setelah dia tahu tidak akan banyak lagi orang-orang lalu-lalang di jalan raya. Dia makan siang dan makan malam di tempat dia bekerja, sebuah pojokan kecil di muka sebuah hotel kepunyaan orang Cina. Dengan tidak berbangga paman saya mengatakan, bahwa ia pun tahu akan huruf-huruf Cina, karena Cina-cina pun suka meminta supaya pulpenya atau barang-barang antiknya digrafir dengan huruf-huruf Cina yang dibuatkannya sendiri contohnya.

Suatu hari saya datang lagi ke tempat paman, bukan untuk melihat anak perawannya yang cantik di situ, tapi ingin mengobrol saja. Dia termasuk seorang yang saya kenal yang pandai bercerita tanpa menyombongkan dirinya, melainkan dengan kerendahan hati. Tiap orang yang diceritakannya, biar orang yang paling jahat dan terkutuk sekalipun, selalu diceritakannya dengan suatu rasa simpati. Bagi yang terkutuk dan paling jahat, seakan-akan diberinya maaf dan kadang-kadang seperti ia cuma merasa kasihan kepada mereka itu. Darinyalah saya banyak belajar arti kebaikan dan menghargai orang lain.

"Barangkali mata saya akan buta," katanya, sangat tiba-tiba. "Mengapa?"

"Huruf-huruf yang saya bikin, kata pemesan-pemesan saya itu, semakin buruk dan kurang padat. Baik huruf-huruf yang saya bikin di pulpen, maupun di piala ataupun apa saja. Barangkali mata saya akan buta."

Saya terdiam.

Dan dia melanjutkan, "Kalau saya buta, ke mana anak-anak itu akan pergi?"

Saya makin terdiam.

"Mereka akan kelaparan, berhenti bersekolah, sedangkan anak gadis saya belum laku," katanya.

Lalu saya berusaha menghiburnya. Saya katakan, bahwa anak perawannya yang cantik pernah saya lihat dibawa oleh seorang pemuda di sebuah bioskop. "Barangkali nanti akan menjadi jodohnya," kata saya.

Saya mengira semula kata-kata saya akan menyenangkan hatinya, tapi sebaliknya ia terdiam agak lama.

"Kalau jodoh, tidak apa. Tapi kalau cuma berpacar-pacaran," paman saya menghapus kaca matanya yang tebal itu dan mengerunutkan keningnya, melihat suatu yang jauh.

"Saya seakan-akan tidak melihat apa yang di depan itu lagi," katanya.

"Sebaiknya diperiksakan ke dokter."

"Barangkali mata saya akan buta," katanya.

"Saya punya seorang kawan dokter mata," kata saya.

"Biarlah saya buta dan tidak melihat semua ini lagi."

Saya terdiam. Saya lihat dia memasang kaca matanya yang tebal itu lagi.

"Tapi mereka akan kelaparan," katanya pula.

Ketika itu lewat seorang anaknya dan melihat sebentar kepada kami. Saya tak tahu itu anaknya ke berapa, sebab anaknya semuanya ada sepuluh orang. Anak itu meminta

kepada ayahnya dibelikan buku komik. Tapi ayahnya terdiam saja. Lalu saya teringat lagi semasa kecil saya, di mana saya sangat menggemari buku. Saya merasa seorang yang sangat beruntung ketika ini, karena dulu saya cuma mengucapkan dua-tiga patah kata saja, yaitu nama buku yang saya minta itu, besoknya ayah saya telah membawa saya ke toko buku itu dan biasanya, saya akan meminta dua buah buku lagi.

"Semua kawan-kawan sudah membeli, Pak," kata anak paman itu.

Saya melihat anak itu. Saya melihat matanya seakan-akan saya melihat diri saya sendiri ketika kecil, yang dalam kepalanya penuh keinginan pada dongeng-dongeng yang indah, mengerikan, menakjubkan. Anak itu merengek-rengok.

"Saya kepingin tabu bagaimana Flash Gordon naik ke bulan, Pak. Kawan-kawan yang sudah beli mengatakan, bahwa di bulan ada gunung dan Flash Gordon bikin rumah di sana," kata anak paman saya itu.

"Kan kamu tahu ceritanya," kata paman saya.

"Tapi saya tidak percaya. Saya mau melihat sendiri bagaimana di bulan orang bikin rumah. Dan apakah Lisa istri si Flash masak seperti ibu masak," katanya.

Sekali lagi anak ini membuat bayangan masa lampau kepada saya, di mana dulu sewaktu kecil saya ingin tahu semua dongeng-dongeng kehidupan, yang setelah besar saya merasakan, bahwa bukan saja ingin tahu, tapi juga ingin mengatasinya dan mencintainya.

Anak paman saya duduk terus di ujung kaki ayahnya. Ia tidak pergi dan cuma berdiam diri selama setengah jam.

Kemudian ia jadi kesal rupanya, dan setelah merusak susunan taplak meja, ia lari cepat-cepat karena dipanggil kawannya.

"Bukan buku saja yang mau dimakannya, dongeng-dongeng itu pun mau dimakannya," kata paman sambil tersenyum. Dan tiba-tiba tanyanya, "Benar kau lihat Sumini menonton di bioskop?"

"Benar."

Saya mengira dia akan senang dengan tekanan keras suara saya yang membenarkan itu, tapi ternyata tidak. Dia tetap kembali murung dan saya pun pulanglah.

Sejak itu saya memutuskan tidak akan pergi lagi ke rumah paman itu. Saya khawatir kalau kedatangan saya menyebabkan keadaannya semakin buruk.

Suatu kali, saya lihat dia tergesa-gesa mengejar saya. Sebenarnya saya sudah sukar untuk menghindari, tapi saya coba juga. Akhirnya saya dengar nama saya dipanggilnya. Dia mengundang saya datang ke rumahnya dan menanyakan kenapa saya jarang-jarang lagi datang ke tempatnya. Hari sudah agak larut malam dan saya menjanjikan untuk datang besok saja. Tapi dia mengajak saya juga. Untunglah rumahnya tidak jauh.

"Kenapa agak larut baru tutup?" tanya saya.

"Jam sepuluh tadi saya sudah putus asa. Kebetulan ada orang datang juga pada jam setengah sebelas tadi," katanya.

Dirumah diceritakan lagi olehnya, pada jam delapan malam itu ia merasa matanya semakin berair. Ia merasa makin khawatir akan buta saat itu dan dia menangis. Dia menangis karena pada hari itu tak seorang pun mengupah membuat huruf kepadanya, baik pada sebuah pulpen sekalipun. Pada jam sepuluh sudah akan ditutupnya, seperti biasa. Dan ia melihat jalanan sudah sepi sekali. Lampu petromaks sudah diturunkannya, tapi belum lagi dipadamkannya. Seorang penghuni hotel ke luar dari beranda dan menanyakan kepadanya kenapakah belum ditutup. Lalu dia menceritakan bahwa dia akan menunggu setengah jam lagi, akan terjadi

kebakaran hebat di kota ini dan semua manusia bersama rumah-rumah akan musnah dimakan api. Penghuni hotel itu tertarik dan bertanya, dari manakah ia tahu. Ia merasa gila waktu itu telah menceritakan angan-angannya yang bukan-bukan itu, tapi tetap tidak diceritakannya apa yang akan dilakukannya kepada penghuni hotel itu.

Tiba-tiba ia melihat ada seorang menuju ke pojok hotel di mana ia bekerja setiap hari. Ia mengira orang itu akan mengupahkan membuat huruf grafir. Ia melihat orang itu membuka kotak kecil dan jarak itu masih jauh. Orang itu datang terburu-buru ketika lampu petromaks diangkat dan cepat-cepat dikatakannya, "Jangan tutup dulu."

"Mau apa?"

"Saya mau mengupahkan bikin nama."

Orang itu mengunjukkan sebuah pulpen kepadanya. Pulpen itu berkilat dan masih baru.

"Ini pulpen mahal. Setidak-tidaknya berharga tiga ribu rupiah," katanya. Orang itu agak malu-malu.

"Saudara akan dibikinkan huruf-huruf balok ataukah huruf yang mana?" kepada orang itu diunjukkannya contoh-contoh huruf. Kemudian diunjukkannya sebuah contoh huruf.

"Ini agak sukar. Mata saya semakin kabur dan tangan saya agak suka gemetar. Saya sudah tua. Tapi, huruf-huruf balok juga bagus."

"Biarlah yang ini saja. Berapa pun akan saya bayar," kata orang itu.

"Nanti Saudara menyesal, tapi baiklah akan saya coba."

Diambilnya alat-alat grafir dan dipasangnya lampu petromaks baik-baik.

"Duduklah dulu. Coba tuliskan di kertas ini nama yang akan ditulis di pulpen ini. Pulpen ini bagus dan mahal! Di mana Saudara bekerja?"

"Di sebuah NV, jadi kasir."

"NV mana?"

"NV Sumbawa."

"Saudara orang Sumbawa?"

"Ya."

"Sudah berumah tangga?"

"Belum, Pak. Tapi mungkin tidak lama lagi. "Kini dilihatnya lelaki itu.

"Sebaiknya jangan lekas-lekas kawin. Umumnya orang-orang yang lekas kawin, kebanyakan menyesal, tidak bisa lama menikmati masa muda seperti saya. Saya kawin pada umur Sembilan belas," katanya. Dan diperhatikannya lagi lelaki itu dari batik kaca matanya yang tebal itu.

"Tapi bukan seperti yang lain itu pendirian saya, Pak. Saya mau kawin karena ingin mencari keseimbangan dalam hidup ini," kata orang itu agak malu-malu sambil tertawa.

Orang itu dipandanginya tepat-tepat.

"Benar-benar ini?" tanyanya dengan suara kepastian.

"Benar-benar," kata lelaki itu dengan muka agak merah padam.

"Saya senang, Saudara begini muda sudah punya sikap hidup. Tulislah nama yang akan dibikinkan itu," katanya.

Diambilnya kertas itu. Dan dibacanya nama yang akan dibikinkannya itu. Ketika dibacanya, yang mula sekali tidak dipercaya adalah matanya sendiri, kemudian ia tak percaya pada hati dan perasaan dan pikirannya. Ia telah membaca sebuah nama, nama anak perawannya sendiri.

"Inikah calon istri Saudara itu?"

"Ya."

"Pernah Saudara membawa dia ke bioskop?"

"Pernah."

"Wah, alangkah bahagianya."

Tapi kegembiraannya tiba-tiba padam, sebab bukan anak perawannya seorang saja yang bernama Sumini, di dunia yang besar ini. Kemudian ia merasa semakin kecil.

"Saya ini orang tua yang nyinyir. Di mana tinggalnya anak ini? Rasanya saya pernah kenal," katanya dengan gugup.

"Di Jalan Pahlawan 45," kata orang itu.

Kini telinganyalah yang pertama kali tak dipercayanya, demi mendengar alamat itu.

"Jalan Pahlawan 45?"

"Ya, Jalan Pahlawan 45."

Sifat-sifat tuanya dalam hal menerima suatu kegembiraan tiba-tiba terkuasai olehnya. Ia pun bertanya pada orang itu, "Ongkosnya mahal sekali Saudara. Bukan mudah membuat huruf-huruf seperti ini. Seratus rupiah, Saudara."

"Biarlah, biarlah. Besok dia ulang tahun. Saya harus menggembirakan hatinya. Berapa saja saya akan membayar untuk menggembirakan dia," kata orang itu.

"Tapi saya kira tahun depan Saudara akan datang ke sini. lagi dan mengupahkan kepada saya dan namanya adalah nama gadis lain lagi."

Kini dipandangnya lelaki itu dan ia melihat wajah lelaki itu dengan urat-urat muda dikeningnya memuncit-muncit.

"Maaf, maaf," katanya kemudian.

Telapak tangannya jadi basah dan dihapusnya dengan gugup.

Kota Kami Dahulu

Kuburan adalah tempat yang paling sunyi, di mana orang-orang mati itu tidak akan bercakap-cakap lagi dengan dia seperti dahulu. Bahkan dari sebuah kuburan di mana di bawahnya terbaring tulang-tulang seseorang yang paling banyak cakupannya semasa hidup pun tidak

Di bawah tanah itu terpendam ayahnya yang semasa hidupnya, pada malam Minggu suka mengundang kawan-kawannya ke rumahnya untuk bermain kartu, minum bandrek, sampai pagi. Kubur yang sebuah lagi adalah kuburan ibunya, seorang wanita pendiam yang membikinkan bandrek untuk suaminya dan tamu-tamunya, yang saat itu akan semakin pendiam, terbaring dalam bumi.

Memang enak masih punya ibu-bapak, pikirnya. Ini hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang telah yatim-piatu. Semasa ayahnya hidup, ayahnya yang tukang gembira tapi tukang pemaarah pula itu, pernah dia doakan agar lekas saja mati disambar geledeg. Tapi tidak pernah ia mendoakan agar ibunya itu mati.

Namun ketika kedua-duanya mati, ia menangis untuk kedua-duanya, dengan kesedihan yang sama, tidak berbedabeda.

Kedua orang tuanya mati ditembak Belanda. Ini dikenangnya di kuburan itu. Ia mengenang di kuburan itu, tamparan-tamparan ayahnya pada pipi, bahkan tinju besar ayahnya di suatu kali, bahkan ayahnya pernah mencambuknya dengan gada kecil yang sewaktu kecil dirasanya sangat besar. Tapi ia juga mengenang suatu perkataan ayahnya. Perkataan itu sangat sederhana, "Benci sekali aku pada orang yang lekas putus asa!"

Perkataan itu dulu tidak dipahaminya benar. Suka dikatakan ayahnya kepada ibunya, lebih-lebih di saat-saat dekat hari kematian mereka ketika Belanda akan mendarat di kota kecil itu. Perkataan itu, biarpun kurang dipahaminya dulu, sangat sering didengarnya, bahkan terlalu sering sehingga sekarang ia masih hafal. Dan sekarang barulah dipahaminya, artinya yang sesungguhnya.

Ia datang ke kuburan hari itu sebenarnya dengan perasaan putus asa. Adiknya, satu-satunya adiknya yang perempuan, saat itu sedang mengandung. Ia datang seakan-akan untuk mengadu, mengadu kepada orang-orang mati yang tidak akan mendengar lagi bahasa sehari-hari manusia yang hidup. Tapi ia sejak tadi telah berbisik, terutama di atas kening kuburan ibunya. Ia memuji ibunya adalah wanita yang paling baik yang pernah dikenalnya di dunia ini. Ia memuji ibunya adalah wanita penyabar, wanita yang paling rajin, wanita yang tidak suka pada kemewahan, wanita yang cantik tanpa berhias, dan tidak ada lagi kata-kata lain. Ibunya adalah wanita sejati. Semasa hidupnya ayahnya ataupun ibunya ataupun neneknya berkata, bahwa adiknya yang sedang mengandung kini itu mempunyai wajah yang serupa dengan ibunya. Orang-orang kampung cemas selalu, bila wajah seorang anak sangat mirip dengan wajah ibunya, suatu pertanda buruk, bahwa ibunya akan meninggalkannya selagi muda atau si anak sendiri yang akan mati selagi kecil.

Makin naik dewasa, adiknya makin mirip dengan ibunya. "Katakanlah, lelaki mana yang telah menghamilkan engkau, Popong," katanya pagi-pagi sebelum berangkat menuju kuburan.

Adiknya telah mengirim telegram supaya pulang ke kota kelahiran untuk menolongnya. Itulah yang harus ditolongnya. Adiknya menangis siang-malam sejak pertama kali ia masuk pintu, sejak ia dipeluk erat-erat, peluk setahun sekali, tapi pelukan tahun ini memang pelukan yang aneh, yang kemudian

diketahui, pelukan itu adalah pelukan seorang wanita muda yang diam-diam akan menjadi ibu beberapa bulan lagi.

"Katakanlah, Popong," katanya. Itulah kata-kata bujukan yang diucapkannya saban hari, tapi tidak pernah menjemukan dia. Tapi sampai pagi itu adiknya tidak mau mengatakannya. Sayang sekali adiknya tidak mau mengatakannya sehingga ia putus asa dan ingin marah, sangat marah. Sampai memuncak marahnya, sehingga hampir saja ditamparnya adiknya itu. Tetapi agama telah melarang seseorang menyakiti orang lain dengan paksa, apalagi menyakiti saudara kandungnya dan perempuan pula.

Di kuburan itu ia tahu, bahwa ia juga ikut bersalah dalam hal itu. Jarang ia menulis surat kepada adiknya yang terpisah darinya bermil-mil oleh Selat Sunda. Apalagi memberi suatu nasihat yang baik. Apalagi nasihat untuk seorang gadis yang sedang lupa pada harga hari remaja dan perawan. Tidak pernah ia berkata kepada adiknya, "Jagalah dirimu dan masa gadismu," biarpun dalam sepotong surat dan membuang uang tujuh puluh lima sen untuk perangkonya. Itu, sebab ia tahu, adiknya seorang gadis pendiam, pemalu, suka beribadat, pintar di sekolah seperti gurunya menuliskan di ijazah, tidak pernah ke luar rumah. Itu sebab ia kira, abangnya, si Sompi, sekali seminggu akan datang menjenguk atau mengawasinya. Dan ia pun tahu, surat-surat berisi nasihat biasanya membosankan untuk orang-orang remaja. Orang-orang remaja suka dilepas bebas seperti seekor kuda penuh gairah. Itu sebab ia mengira, di rumahnya ada neneknya yang sayang pada cucu, dan ada seorang lagi adiknya lelaki yang pintar berkelahi.

Kepercayaannya kepada Popong sudah tidak ada lagi. Kepercayaan kepada abangnya dan adik lelakinya. Tapi juga kepercayaan kepada lelaki-lelaki kota itu yang dulu dikiranya salih semua. Sejak pertama ia ke luar rumah, belum pernah ia menegur seseorang, juga mengangguk pun tidak, tidak seperti dulu-dulu yang selalu dilakukannya. Tapi orang-orang juga

tidak menegurnya. Mulanya ia mengira, karena kini ia telah memakai kaca mata, tentu orang-orang itu telah lupa. Kota ini telah jauh berbeda dengan dulu, pikirnya. Tapi, ia keluar dari gerbang kuburan dengan tidak membawa suatu bekal apa, bahkan tidak sempat berdoa, ia makin merasakan suatu sebab lain. Orang-orang itu tidak mau menegur mungkin benci pada keluarganya, sebab apa yang telah dilakukan adiknya itu bagi mereka adalah suatu nista yang memalukan sekali.

Kampung kelahirannya adalah kampung yang paling suci menurut penduduknya. Tidak ada dari kampung itu seorang maling, seorang pemabuk ataupun seorang tukang judi. Ketika Belanda masuk tidak ada kedengaran seorang pun yang jadi mata-mata Belanda yang berasal dari kampung itu.

Dan kini adiknya mengandung diam-diam. Orang-orang itu jika tahu mungkin akan amat marah atau mengusir seisi rumah itu dari sana, termasuk neneknya yang paling mereka hormati sebagai perempuan satu-satunya yang tertua dan tersalih! Ia merasa ngeri melihat ke kiri dan ke kanan. Sambil berjalan ia tahu, di kanan ada toko Cina yang ramah dan telah masuk Islam. Ia tahu di kirinya ada sebuah kali yang bernama Kali Wuni yang dalam musim buah-buahan, buah-buah wuni yang merah tua itu berguguran dan hanyut di kali. Ia tahu di kanan lagi itu ada sebuah mesjid yang ramai kalau malam-malam bulan puasa. Ia tahu, di depannya kini itu adalah rumah kepala kampung, rumah Wak Bek yang sangat pemaarah. Ia tahu di kanan jalan berbelok adalah tanah lapang kecil tempat ia main sepakbola dengan Umar dan Pospos. Umar pencetak gol yang paling pintar, dikaguminya, juga paling pintar bercerita, paling pintar berhitung OTT, dikaguminya sebab pintar menggambar. Saban hari Minggu dulu ia bersama-sama Umar pergi mancing ke Panjang, pelabuhan kota itu. Kalau orang-orang menegur Umar di jalan, yaitu orang-orang yang pernah mereka kalahkan dalam pertandingan sepakbola, ia merasa orang-orang itu juga menegur dia. Orang-orang itu tentu bertanya, siapa yang



seorang lagi? Dan dijawab tentu, kawannya Umar, pemain bola juga. Ia tak tahu di mana Umar sekarang. Tapi ia tahu ia telah sampai kini dekat kebon petaicina tempat ia menggembalakan kambingnya dulu. Di belakang itu ada runtuhannya gereja yang di bom Belanda. Waktu kecil ia bersekolah di sebelah gereja itu, Sekolah Xaverius.

Kini ia tahu, rumah-rumah di hadapan itu adalah rumah tetangga-tetangga. Malu ia menengok ke kiri dan ke kanan, takut kalau ditanyakan soal-soal kehamilan adiknya, takut akan dimaki atau disumpahi. Seakan-akan ia akan menutup mukanya dengan sapu tangan.

Kini ia memasuki sebuah pekarangan berpagar batu. Itulah rumahnya. Di dalam rumah itu, di atas ranjang, adiknya pasti sedang menangis dengan mata yang sembab. Di rumah itu pasti neneknya sedang menghitung tasbih sambil menunggu kematian

di menara hari tuanya. Di rumah itu pasti adiknya yang lelaki tidak ada.

Semua yang ia duga memang sedang terjadi. Neneknya yang tuli dengan kaki melunjur berdiang di dapur dengan tasbih digerak-gerakkan dan berbisik-bisik. Neneknya yang tahun ini sudah pikun dan tak mengenal cucunya lagi sekarang. Bila ia masuk ke kamar didapatinya adiknya sedang bangun dari tidurnya dengan mata sembab.

"Aku baru dari kuburan pa dan ma," katanya sambil bersalin pakaian. Lalu dia pandang wajah adiknya. Dalam wajah itu menyelip wajah ibunya, persis benar seperti ibunya kalau barusan menangis.

"Muka ma seperti engkau," katanya, tiba-tiba adiknya lantak meloncat dan memeluk erat-erat.

"Kau telah mengatakan ini pada Bang Sompi," tiba-tiba Popong menuduh.

"Belum," katanya menjawab.

"Ya! Pasti Abang telah mengatakan ini pada Bang Sompi."

Lalu sambil menangis Popong menyumpah-nyumpah Bang Sompi yang sejak kawin setahun yang lalu tidak pernah datang-datang lagi, asyik dengan bini dan tidak mengirimkan uang dan bahkan tidak membuat surat, padahal cuma lima puluh kilometer saja dan naik oto bis cuma membayar lima ringgit.

"Aku tidak mengatakannya," katanya kepada adiknya, berusaha meyakinkan.

"Percayalah," katanya lagi.

Lalu Popong membanding-bandingkan dirinya dengan Abang Sompi. Dia membandingkan, bahwa Sompi sekarang naik pangkat tapi pengiriman uang makin dikurangi, sedangkan orang yang sedang dipeluknya tiap bulan mesti bertambah kalau mengirimkan uang. Adiknya lalu berkata, "Abang Sompi sudah setahun tidak membantu keuangan kami lagi, sedangkan adik kita si Markus telah pacar-pacaran dengan gadis sekarang," dan menangislah ia. gadis sekarang," dan menangislah ia.

"Bagaimana penghasilan modistemu?" tanyanya tiba-tiba. "Tidak maju. Hampir semua gadis-gadis membikin rumah mode," jawabnya.

"Sudahlah, berhentilah menangis. Jangan putus asa tentang itu lagi. Kalau kau mau saja mengatakan, siapa lelaki itu, abang akan mengurusnya," katanya pelan-pelan membujuk.

"Katakanlah."

Pelan-pelan mata adiknya memandangnya. Tiba-tiba mata itu ditutup, berkata, "Tidak."

"Sekarang katakan saja, kenapa Popong berbuat itu?" tanyanya.

"Sebab nenek sakit asal-mulanya."

"Kenapa?"

"Waktu itu nenek sakit-sakit. Kutulis surat pada Abang, tidak dibalas. Waktu itu Popong ada kawan lelaki. Dia baik sekali. Dia pertama memberi uang seribu rupiah. Untuk nenek, untuk obat nenek. Tapi kemudian ternyata, seakan-akan uang yang diberinya itu ditagihnya dengan suatu permintaan. Dia memeras!"

"Dia memeras," ulangnya.

"Siapa dia."

"Umar."

"Umar?" dan ia terkejut, berulang kali nama itu disebutnya dalam hati.

"Ya, Umar kawan Abang dulu." Kini, kepercayaannya semakin penuh terhadap kota itu, orang-orangnya, kesalihannya, kawan-kawannya! Dendamnya timbul.

"Rumahnya masih rumah yang dulu?"

"Bukan. Dia sudah punya toko dan tidak dengan bapaknya lagi. Rumahnya dekat Sekolah Rakyat Abang dulu. Ada sebuah rumah gedung, itulah rumahnya."

Dia lantas ingat, yang dimaksud dengan sekolahnya bukanlah Sekolah Xaverius, tapi Sekolah Rakyat pemerintah setelah pindah.

Di sekolah itu dulu ia dididik oleh guru-gurunya agar berbuat baik, agar menjadi orang yang bertanggung jawab. Umar juga dididik di situ, bahkan sebangku dengan dia. Dia kagum pada kepandaian Umar berhitung OTT. Sedang ia pernah mencontoh.

Dan ketika ia dikeroyok oleh orang-orang. Umar telah menolongnya.

Kota kami ini dulu kota yang paling indah dalam angan-anganku, pikirnya. Kini ia membunuh angan-angan itu seperti membunuh seekor lalat yang telah dipeliharanya selama lebih dua puluh tahun.

"Jangan pula berkelahi dengan dia!" tiba-tiba Popong berteriak.

"Tidak," jawabnya pelan-pelan, tapi hatinya sudah terkelucak. Dia menunggu hari sore dengan gelisah dan sore itulah ia datang ke rumah Umar. Umar hampir lupa padanya. Tapi ia berbuat seakan-akan Umar tetap kawan karibnya dan bukan musuhnya dan ia datang seakan-akan seperti sahabat lama dengan kepercayaan dan kekaguman lama.

Angin laut kini mengendap-endap menyuruk ke hatinya ketika mereka berjalan berdua di pinggir laut, seakan-akan dua sahabat lama. Dulu, di pinggir laut itu mereka mencari keong dan mendirikan rumah-rumahan dari keong-keong yang mereka susun, yang seminggu kemudian mereka dapatkan telah punah dihempaskan ombak. Tapi mereka dirikan lagi rumah-rumahan keong itu, seakan-akan mereka tidak peduli apakah seminggu yang akan datang rumah-rumahan mereka akan diruntuhkan. Dia mengingatkan kepada Umar kisah lama itu, seakan-akan mau membujuknya. Lalu ia memuji Umar yang berani, bahkan berani menolongnya.

"Sekarang, setelah kita besar, aku masih mau minta tolong sebuah lagi," katanya pelan-pelan dan menggigil.

"Uang?" tanya Umar.

"Aku tahu nenekmu sakit. Apakah beliau sudah sembuh?"
"Biarpun diobati, nenek sudah tak perlu hidup lagi." "Kenapa?" tanya Umar,

"Beliau sudah pikun. Tidak akan banyak merugikan kita yang hidup. Beliau mengharap mati, sebab sudah waktunya harus mati," katanya.

"Kenapa kau sampai berpikir begitu?" tanya Umar.

Mendengar pertanyaan itu geramnya timbul. Ia seakan-akan sudah yakin, Umar yang sekarang bukanlah Umar yang dulu. Umar yang dilihatnya adalah tubuh yang sekeping berisi kepalsuan-kepalsuan. Inilah gambaran kota dan dunia kini,

pikirnya. Kepercayaanya semakin berkurang mendengar pertanyaan yang sama sekali kini tak dipercayanya lagi. Digenggamnya tinjunya erat-erat seperti ia menggenggam kota dengan peradabannya itu.

"Aku memikir yang lebih baik. Bukan aku tak cinta pada nenek. Tapi aku jauh lebih cinta pada bayi yang sedang dikandung. Dialah yang memegang hari depan peradaban dan perikemanusiaan ini," katanya.

Tiba-tiba dalam kepalanya terbayang buku-buku yang pernah dibacanya. Sebuah pocket book Amerika pernah menceritakan seorang ibu dengan gampang menggugurkan bayinya dengan seben-tar pergi ke seorang dokter. Ia merasa seakan-akan dunia ini sudah sempit tidak perlu kelahiran baru dengan harapan-harapan baru dan kemanusiaan baru. Seakan-akan dunia ini tidak punya hari depan lagi. Buku ini sangat menjijikannya. Tapi seorang sahabat lamanya yang sudah menghilangkan kepercayaanya. Ia jijik melihat Umar.

"Bagaimana dengan adikku, Umar?" tanyanya tiba-tiba. Tangannya kini digenggamnya makin erat ketika matanya berkilat-kilat memandang mata Umar yang merunduk, seakan-akan padi-padi yang tidak bernas tapi merunduk. Hatinya tiba-tiba terkelocak lagi. Laut dan angin seakan-akan sudah tidak berharga lagi. Tanah-tanah, semua yang ada dan dapat ditangkap matanya dan kenangan tentang kota dahulu yang manis itu sudah punahlah! Perahu-perahu dan pohon kelapa dan rumah-rumah dengan gereja dan mesjid dan langit dan bintang dan awan dan manusia-manusia yang duduk-duduk jongkok di sana yang mungkin masih mengimpikan bahagia, sudah punah oleh satu sentuhan saja. Mereka lebur jadi satu dalam kepalanya.

"Bagaimana Umar! Bagaimana tanggung jawabmu terhadap hari depan perbuatanmu sendiri?"

"Itulah yang aku pikirkan!"

"Apa?" tanyanya jengkel.

"Bayi yang dikandung Popong, adikmu. Aku tak bisa tidur siang-malam," katanya pelan.

Ia malu untuk meminta pada Umar supaya mengulangi perkataannya, sebab ia kini tak percaya lagi pada telinganya sendiri. Tapi ia merasa memang mendengar suara itu. Tiba-tiba ia membentak, "Bagaimana! Kau mau mengawininya apa tidak!"

Dipasangnyanya telinganya baik-baik sebab ia perlu mendengar jawabannya.

"Aku mau mengawininya, Ating. Cuma, berilah kami jalan ke luar untuk itu. Bagaimana kami harus kawin, ya, ya, biarpun orang-orang belum tahu, selain kau, aku dan Popong? Tapi percayalah, aku mau mengawininya."

Pelan-pelan ia merasakan kembali kata-kata sahabat lamanya itu. Pelan-pelan jari-jari yang terenggam itu mekar menjadi sepuluh. Dilihatnya jari-jarinya yang mekar itu, seakan-akan ia membaca pada tiap-tiap jari sebuah perintah Tuhan! Pelan-pelan matanya dapat menangkap cahaya lampu perahu yang berkelip, tercelup dalam teluk kotanya, sedikit demi sedikit ia bisa membedakan langit dan laut dan awan dan gereja dan menara mesjid dan rumah-rumah, rumah-rumah yang tetap miskin dan kotor, tapi sempat juga saat-saat itu penghuninya menyanyikan lagu. Ia mendengar dengan telinganya lagu itu. Ia benar-benar telah mendengar dengan telinganya sendiri. Kaca matanya dipasangnyanya. Ia melihat makin terang, orang-orang berbondong-bondong dengan kain sarung di leher mengurangi udara laut dingin. Di pojok sana adalah Pasar Ikan tempat ia saban sore dulu berbelanja disuruh ibunya. Sebelah ujung toko Cina ada tempat binatu bapaknya dulu. Pohon-pohon aru menutupi sebagian pucuk-pucuk rumah, tapi ia tahu benar, pada pucuk gedung bank itu adalah kampungnya, sekilometer dari pantai. Di sana ia dilahirkan, di



Kupangkota, sebagai bayi yang tidak tahu dan tidak mau tahu apa-apa. Tapi sekarang ia tahu bahwa di situlah Kupangkota, sedikit di sana itu rumahnya, rumah batu berpagar batu. Dan ia juga tahu, adiknya sekarang sedang menangis. Ia juga tahu, yang ditangiskannya adalah makhluk yang sedang dikandungnya diam-diam ketika remaja.

Ia sekarang bukan saja tahu melihat dengan apa yang bisa ditangkap matanya, tapi juga hal-hal yang di luar jangkauan matanya.

Ketika mereka berdua berjalan kaki di antara sebanyak itu manusia dan sebanyak itu kendaraan di antara sebanyak itu lampu-lampu dan sebanyak itu jalan raya dan sebanyak itu rumah-rumah, ia menghisap udara kota itu kembali sebanyak-banyaknya pula dengan nyaman. Mereka telah sampai di dekat teng bensin yang biasanya kalau jam satu mereka pulang sekolah dulu mesti ada tukang sulap orang India dengan ular-ular sepuluh macam. Di situ dulu mereka berpisah kalau pulang sekolah.

Kini mereka sampai di situ. Ia melihat Umar. Kemudian berkata agak gemetar, "Maukah besok kau datang ke rumahku?"

"Mau," jawab Umar.

Saat itu dihisapnya lagi dengan hidungnya bau napas udara kota itu dan merasa seakan-akan napas kota itu bernapas kembali diparu-parunya. Ia berkata dalam hati, bau kota kami ini masih nyaman. Ia bahkan menambahkan dalam hati, kami masih menyukai engkau.

Lima Belas Tahun Tidak Lama

Kota kami telah hampir berusia setengah abad, dan hampir saja hanyut karena kecelakaan gunung berapi. Beberapa tahun belakangan ini orang-orang sudah tidak lagi memikirkan apakah bahaya itu akan datang lagi, sehingga orang-orang sudah tidak memikirkan soal waktu. Kota itu terbentang di pinggir pantai, dengan sebuah jalan panjang sembilan kilometer ke arah barat laut, dan tepat di pintu kota ada sebuah kantor bank. Orang-orang pegawai bank tidak memikirkan waktu, mereka banyak berhubungan dengan angka-angka. Di sebelah bank itu ada sebuah restoran Cina dan orang-orang Cina itu juga tidak memikirkan waktu. Belakangan mereka malah kesusahan, karena pemeliharaan babi kurang memuaskan, sebab banyak orang-orang Islam yang jadi tukang gembalababi-babi itu diganggu keamanannya oleh penduduk sekitarnya.

Di sebelah restoran Cina itu ada sebuah toko kecil, toko sepatu, di mana banyak sepatu-sepatu. Sepatu-sepatu itu dikerjakan oleh tukang-tukang sepatu, dan mereka berjumlah enam orang. Yang termuda dari tukang-tukang sepatu ini berumur dua belas tahun, tidak perlu disebutkan namanya, karena lebih penting apa yang menyebabkan ia menjadi tukang sepatu. Ia menjadi tukang sepatu karena hendak memberi makan lima orang adik-adiknya, hendak membantu penghasilan ibunya yang bekerja sebagai tukang cuci. Ia adalah yang paling pendiam. Yang tertua dari tukang-tukang sepatu itu adalah seorang lelaki, yang mengabdikan pikirannya dan anggota-anggota badannya untuk membuat sepatu-sepatu yang baik. Dari keenam pekerja itu, dia inilah yang paling banyak ditegur oleh majikannya, karena ia tidak

cepat bekerja, karena ia membuat sepatu-sepatu itu sebaik-baiknya. Pemilik toko sepatu itu tidak memikirkan membikin sepatu yang kuat dan baik lebih menguntungkan. Ia lebih banyak memikirkan bagaimana bisa menghasilkan sepatu sebanyak-banyaknya, tidak peduli jahitan atau lim-lim sepatu itu akan berumur tiga bulan saja.

Tukang sepatu yang tertua ini, yang tertua karena dialah yang telah berumur dua puluh lima di antara kelima orang yang lain, juga sangat pendiam, dan sangat tidak penting untuk menyebutkan namanya. Dia memikirkan sepatu dan waktu. Yang juga banyak dipikirkannya adalah wajahnya yang buruk itu, bekas-bekas cacar waktu zaman Jepang. Dia juga merupakan seorang pendiam. Dia pendiam karena panggilan keadaan.

Suatu kali ia berkata, "Kapan kau akan kawin?"

"Kawin? Aku tidak memikirkan hal itu."

"Apakah selamanya kau tidak akan kawin?"

"Barangkali begitu. Aku tidak punya alis mata."

"Gila kau!"

"Jangan ganggu aku. Aku sedang melihat sepasang suami-istri yang sedang berbelanja itu."

Dia sedang melihat sepasang suami-istri yang sedang berbelanja, jauh di seberang jalan. Saat itu dia tak mau berkata pada dirinya sendiri lagi. Tapi hatinya mengusik-usiknya lagi dan bertanya, "Kau tidak ingin kawin seperti mereka?"

"Jangan ganggu aku. Aku sedang memperhatikan sepasang suami-istri yang sedang berbelanja itu. Mereka sedang berbantah agaknya. Mereka sedang berembuk barangkali. Mereka mempunyai apa yang aku sendiri tidak punya."

Itu bukanlah yang-pertama kali tukang sepatu itu berbantah-bantahan dan bersoal-jawab. Dia berbantah-bantah dan bersoal jawab dengan dirinya.

Pandangannya, melewati kaca pajangan toko ke arah sana terganggu karena ada seorang perempuan sedang menggendong anaknya dan seorang anak perempuan kecil, dengan rambutnya dikelabang. Antara anak perempuan itu dan ibunya agaknya terjadi percakapan. Kelihatan anak perempuan itu merengek-rengok menunjuk-nunjuk ke sebuah sepatu kecil.

"Bu, belikan yang itu, Bu."

"Sssh, sshh."

"Bu, belikan, Bu. Semua anak-anak di kelas pakai sepatu."

"Biarkan mereka semua mereka pakai sepatu."

"Tapi aku ingin juga seperti mereka."

Aku ingin seperti mereka, barangkali itulah yang dikatakan anak perempuan kecil itu. Tukang sepatu itu sebenarnya tidak mendengar percakapan ibu dan anak itu. Perdebatan mereka berdua antara ibu dan anak itu tidak ada. Tukang sepatu itu hanya melihat mata anak perempuan kecil itu menatap sepatu kecil, dan sebelah tangannya menarik-narik baju ibunya. Mereka: ibu dan anak, tidak berkata-kata. Kedua mereka tenggelam oleh lautan kata-kata, sehingga keduanya tidak bisa berkata lagi sebab sudah lama tenggelam.

Tapi dia itu, seorang anak perempuan kecil berumur lima tahun, tampak sekali dalam matanya yang hitam bilam itu, menginginkan sepatu. Memang, sepatu yang satu itu kecil dan bagus, dibuat oleh tangan yang mengabdikan dirinya untuk kebagusan. Sepatu itu dibikin oleh tukang sepatu itu. Anak itu ingin seperti anak-anak yang lain, punya sepatu. Dan tukang sepatu itu ingin seperti orang-orang muda yang lain, punya



wajah yang tidak buruk karena cacar, punya keinginan yang besar untuk kawin.

Tukang sepatu itu melihat anak kecil itu meneguk air liurnya. Air liur itu lewat di lehernya yang kecil, masuk di usus-ususnya yang kecil. Tukang sepatu itu tidak bisa melupakan wajah anak kecil itu, karena ia melihatnya dengan teliti. Ia tidak akan lupa Tukang sepatu itu masih menjadi tukang sepatu. Tapi ia bukan saja menjadi tukang sepatunya, juga pemilik toko sepatu. Ia menyuruh anak buahnya, tukang-tukang sepatu yang lain, membikin sepatu-sepatu yang terbaik. Anak-anak buahnya, membikin sepatu-sepatu terbaik, sebab pemilik toko mereka telah membikin contoh, bagaimana membuat sepatu yang sebaik-baiknya.

Kalau sore hari, toko-toko itu terang oleh lampu-lampu neon. Banyak orang berbelanja dan banyak juga yang tidak berbelanja. Bagi tukang sepatu yang mukanya capuk-capuk cacar itu, tidak menjadi soal apakah orang berbelanja atau tidak berbelanja. Memang, kebanyakan pemilik-pemilik toko agak kurang senang hati terhadap orang-orang yang ke luar-masuk toko dengan tidak ada kepentingan berbelanja ke cuali melihat-lihat saja.

Pemilik toko itu, yang masih juga bekerja sebagai buruh dirinya sendiri, sebenarnya belum berapa tua, biarpun ia merasa dirinya sudah tua. Orang yang belum kawin pada umumnya suka mengira dirinya semakin tua dari umurnya yang sebenarnya. Mereka seakan-akan bermusuhan dengan waktu.

Ia melihat gadis-gadis yang masuk. Ada banyak gadis-gadis yang masuk, dan ia mendengar dan melihat bagaimana cara kebanyakan gadis-gadis itu memilih. Gadis-gadis umumnya suka memilih dan meniru. Ia ingin memiliki yang pernah dimiliki orang lain, kalau tidak persis benar, bahkan kepingin melebihi. Gadis-gadis suka bertanding memang.

"Berapa harga sepatu itu?," tanya seorang gadis.

"Dua ratus lima puluh," jawab tukang sepatu pemilik toko itu. "Oh," kata gadis itu. Sebenarnya ia akan mengucapkan kata-kata, "Oh mahal sekali, tidak terbeli olehku."

Ucapan "oh" itu menarik perhatian gadis-gadis di sebelahnya, sehingga mata gadis-gadis itu sama merunduk, melihat ke kaki gadis-gadis itu. Mulanya maksud mereka memang tidak melihat ke arah sepatu gadis yang dilihatnya, mereka sebenarnya mau melihat betis gadis itu. Jadi, tidak benarlah juga anggapan umum, hanya anak-anak bujanglah yang suka memperhatikan betis gadis. Gadis-gadis juga menyukainya, untuk ditandingi dengan betisnya sendiri.

Pemilik toko sepatu itu kini terbawa. Ia melihat ke kaki gadis itu. Tidak ada sepatu melekat di kakinya. Pemilik toko itu mengangkat kepalanya. Ia melihat wajahnya. Ia melihat matanya. Mata itu seakan-akan kekal dalam ingatannya. Waktu lima belas tahun seakan-akan tidak menjadi soal buatnya untuk mengenang.

Anak itu masih tidak bersepatu.

Anak itu telah menjadi seorang gadis berusia dua puluh tahun. Ketika gadis itu cepat-cepat ke luar dari toko, pemilik toko mengikutinya. Ia mengikuti terus seperti orang tidak waras, sampai ke rumahnya. Di rumah itu ia bertemu dengan ibunya. Adiknya yang dulu digendong kini sudah besar.

Lalu ia melamar anak gadis itu kepada ibunya. Ibunya mentertawakan, sebab anak gadisnya separuh dari usianya. Lalu ia merasa sedih. Sedih sekali dan kembali ke tokonya.

Ia telah berada di toko.

Memang ia berada di toko sejak tadi. Ia tidak pergi. Angan angannyalah yang pergi mengikuti gadis itu, dan angan-angannyalah yang menemui ibunya dan angan-angannyalah yang menolak dirinya sendiri dengan lamarannya.

Tapi, demi malunya yang besar terhadap dirinya sendiri itu, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk benar-benar melaksanakan angan-angannya itu. Di saat malu yang paling hebat, terutama malu pada diri sendiri, seorang manusia menjadi sangat berani.

Tukang sepatu itu, yang kini telah memiliki toko sepatu itu, suatu ketika didatangi keberanian yang hebat, dan dia pergi ke rumah perawan itu dan benar-benar melamarnya pada ibu anak perawan itu.

"Saya telah mengenal anak ibu selama lima belas tahun," katanya untuk pertama kali.

Ada dua jam ia di rumah itu. Dan pada saat akan pulang, ia berkata, "Terima kasih Bu. Besok saya datang lagi."

Dan ketika ia berdiri di pekarangan, ia berkata lagi dengan sangat terharu sebab gembira, "Terima kasih, Bu."

Pada waktu itu ia tidak pernah berpikir, bahwa ia telah berusia empat puluh tahun. Yang dipikirkannya ketika itu ialah, akhirnya ia suatu waktu bisa juga menjadi seorang suami.

Di simpang jalan, ia hampir saja ditabrak mobil.

"Terima kasih!" katanya pada sopir yang tidak jadi menabraknya itu.

Pisau Karton

Aku membuka dompetku, masih ada uang tiga rupiah untuk becak pulang. Itu adalah uangku yang terakhir dan sampai akhir bulan aku takkan punya uang lagi. Tapi aku tak pernah cemas. Aku memang tak pernah cemas dalam soal uang, seperti aku tak pernah cemas akan jatuh sakit. Aku merasa sedikit mujur karena untuk dua-duanya itu aku takkan jadi sekarat. Aku tiba-tiba ingat ibuku, yang fotonya ada di balik kaca plastik dalam dompetku. Biasanya, kalau aku ingat ibu, terasa ada sesuatu yang menggele-par dalam dadaku, karena aku tahu bahwa aku adalah anaknya, karena aku tahu aku tak sempat berbakti kepadanya seperti layak-nya anak-anak terbaik dari ibu-ibu di dunia ini. Buatku ibu adalah kenang-kenangan yang menggelepar, sebab ia merupakan masa lampau yang hidup tanggung-tanggung dalam angan-anganku, karena aku cuma bisa sedikit sekali untuk mengingat wajahnya, kata-katanya yang lembut, dan kesabarannya yang besar. Suatu saat aku merasa goyah bila aku dihinggapi rasa sentimental, sebab tiba-tiba merasa tidak akan punya lagi seseorang tempat aku membagi-bagi keindahan hidup ketika aku sedang bahagia dan menceritakan dukacita, ketika aku sedang dihantam kesedihan. Waktu itu aku merasa seperti kanak-kanak yang manja, kanak-kanak yang telah berusia seperempat abad yang menangis, biarpun aku sadar juga bahwa air mataku sudah kering untuk semuanya itu.

Kuangkat kepalaku, kulihat mukaku sendiri di kaca. Tapi yang dalam kaca itu bukanlah wajahku. Wajah itu adalah wajah seorang jejak tua berumur kira-kira tiga puluh lima tahun dengan uban-uban di atas telinganya. Jejak itu selama ini sudah amat cemas menghadapi hidup dan terutama wanita. Tapi kemudian ia datang ke rumah seorang gadis yang

sudah jadi perawan tua pula dan ingin meminang gadis itu. Tapi mereka bertengkar. Mereka bertengkar bukan dalam hal pertunangan atau perkawinan. Mereka bertengkar pada soal-soal kecil yang tak pantas dipertengkarkan, sehingga hampir saja lamarannya dikembalikan. Namun untuk suatu sukses tak penting pada cara memulainya, tapi bagaimana cara mendapatkannya kemudian. Kemudian ternyata lamarannya diterima oleh calon mertua dan gadis itu, dan kemudian diciumnya tangan perawan tua itu berkali-kali.

Aku mendengar kembali bagaimana sambutan orang ramai bersorak-sorak atas kemenangan jaka tua itu. Mereka adalah penonton-penonton suatu kehidupan.

Kini seharusnya aku melihat di kaca itu wajah berseri-seri dari jaka tua itu sebab lamarannya telah diterima. Tapi tidaklah demikian, sebab wajahnya murung.

Kuhapus wajahku dengan handuk. Aku pergi mencuci muka dan rambutku dan kembali ke kaca. Kini yang kelihatan di kaca itu bukan wajah jejak tua itu tapi wajahku sendiri yang baru berusia mendekati dua puluh empat tahun. Dan tiba-tiba, dari sudut kaca itu kelihatan pintu kamar terbuka. Dua orang berdiri di pintu.

"He, kukira tak ada orang lagi di kamar rias ini," kata yang perempuan.

"Lagi apa kau?" tanya yang lelaki.

"Engkau tampan," pikirku. "Engkau lelaki tampan yang menjadi impian tiap-tiap wanita." Melewati kaca besar dihadapanku aku menyalam. Yang tampan mengangguk senyum dan ketika senyum ia semakin tampan. Kukira ia mirip Glenn Ford kalau tersenyum, dengan gigi yang tak ditunjukkannya itu. Dan yang di sebelahnya juga tersenyum. Wajahnya tidak mirip siapa-siapa. Wajahnya cuma satu itu di dunia ini. Setengah jam sebelum itu ia menjadi seorang perawan tua yang dilamar oleh jejak tua.

Mereka masih berdiri di pintu.

"Mari pulang bersama-sama."

"Mengapa kau masih di situ? Kau sakit?" Gadis itu masuk. Ia membawa bungkus.

"Kami membawa oleh-oleh pisang goreng untuk mama. Biar mama senang, sehabis aku main sandiwara ada oleh-oleh pembuka pintu."

Lalu yang lelaki, yang tampan, berkata, "Kau mau pisang goreng?"

"Terima kasih."

Mereka menjadi kaku dan kulihat sekilas di kaca yang lelaki memberi isyarat agar ke luar dan yang gadis menerima isyarat itu setelah menepuk punggungku. Di luar kudengar suara mereka, barangkali dia sakit.

Lalu kuingat pisang goreng itu. Kenapa tidak kuterima? Aku paling suka pada pisang goreng, dan sewaktu latihan-latihan aku minta pada sutradara agar makanan dalam istirahat latihan dibelikan pisang goreng. Biasanya aku berlatih agak malas tanpa pisang goreng.

Lalu kuingat lagi pisang goreng itu. Tapi kini pisang goreng itu bukan sebagai suatu jenis makanan kesukaanku dan enak dimakan. Aku ingat perkataan gadis itu, "Pisang goreng itu sebagai pembuka pintu sehabis main sandiwara."

Ingat pada pisang goreng, aku ingat kembali pada ibuku. Aku ingat bagaimana aku mengintip lewat lubang kunci ibuku tertidur dengan kepala di atas meja menantikan kami pulang. Ayah menjentik bahuku tanda aku boleh mengetuk pintu. Lalu kuketuk pintu.

"Ma? Ma? Mam?" teriakku kecil. Lalu kuintip lagi lewat lubang kunci. Ibu sudah berdiri dan membetulkan rambutnya. Aku menoleh kepada ayah dan menunjukkan jempol jariku tanda keadaan tidak berbahaya. Ayah selalu memperingatkan,

kalau wajah ibu cemberut aku harus menambahkan sebuah kalimat lagi, "Aku membawa pisang goreng mam!"

Pintu pun terbuka dan kuberikan bungkus pisang goreng. Biasanya, ayah tidak berkata suatu apa lalu terus ke kamar mandi untuk mencuci muka, membersihkan sisa-sisa coretan di mukanya. Waktu ayah di kamar mandi, biasanya ibu bertanya, "Bagaimana main papa tadi?" Aku biasanya berteriak girang, "Tentu, tentu hebat. Penonton-penonton menjawer sapu tangan dan duit!"

Tapi malam aku pulang itu ibu tak bertanya. Namun aku tetap menceritakan permainan ayah sebagai si Momba yang kejam adalah baik dan penonton-penonton bertepuk riuh dan menjawerkan sapu tangan-sapu tangan dan duit dan orang-orang melihatlihat kepadaku.

"Mam, orang-orang ada yang tahu aku ini anaknya papa! Mereka memegang-megang rambutku dan aku marah-marah seperti Momba!" Aku berharap ibu tertawa. Tapi ibu tidak tertawa mendengar ceritaku dan aku menunjukkan pisau besar dari karton yang berbacah-bacah darah gincu.

"Mereka itu semua tolol-tolol, Ma. Mereka menjerit-jerit. Perempuan-perempuan menjerit-jerit dan menangis ketika papa menikamkan pisau ini ke perut Maharani yang bunting itu. Perempuan-perempuan menangis-nangis melihat papa mengeluarkan orok yang berdarah-darah dari perut Maharani yang bunting itu. Tapi aku ketawa-tawa, Mam. Penonton-penonton itu bodoh-bodoh, ya Mam? Ya, Mam?"

Ibuku ketawa. Sangat mahal terasa ketawa itu. Aku melihat ayah muncul masih membersihkan mukanya dengan handuk dan menyeret aku cepat-cepat ke kamar.

Ayah berbisik, "Ibumu kenapa merengut?"

"Ibu ketawa. Bukan merengut, kok," kataku.

Lalu aku ke luar kamar lagi sebab kamarku berada di sebelah kamar mereka. Kulihat pisang goreng yang kami beli

tadinya belum disentuh ibu. Ibu hanya duduk di meja. Dari kamarku kuintip ibu sedang duduk saja. Kemudian kudengar ibu memanggil nama ayah dan ayah keluar dan ayah duduk dan mereka berkata pelan-pelan dan tidak kudengar percakapan mereka dan bila pun kudengar aku tak mengerti.

Malam itu aku susah untuk tidur. Barangkali mereka bertengkar. Barangkali kami pulang terlalu larut dan ibu bosan dengan pisang goreng. Barangkali ibu marah-marah pada ayah. Tapi ibu tak pernah marah pada ayah dan mereka tidak pernah berkelahi seperti tetangga-tetangga kami. Waktu itu aku teringat pada si Bakar yang selalu menyebut namanya dengan "Bakau" karena tidakbisa menyebutkan bunyi "r". Aku ingat bagaimana siang harinya aku dan Bakar menyusuri kota kami. Di depan gedung komidi tertulis besar-besar huruf-huruf MAHARANI dan tertulis nama ayahku. Di dekat pojok Bank Escompto ada lagi didirikan papan besar dengan huruf itu juga dan tertulis juga nama ayahku. Aku berkata bahwa warna hijau pada poster itu akulah yang men-catnya, disuruh ayah. Dan aku juga berkata pada Bakar, huruf A dari nama ayahku itu aku yang mencatatnya.

Kami pergi lagi ke dekat lapangan sepakbola dan poster sebuah lagi ada di sana dan aku tak berani mengatakan apa-apa. Sebab sekali aku pernah berbohong bahwa poster itu sebagian besar aku yang membuatnya. Bohongku ketahuan dan aku terus saja mengaku bahwa memang aku berbohong. Aku ingat lagi bagaimana aku berdiri sore-sore di depan gedung komidi yang terletak di jantung kotaku, seakan-akan menyuruh-nyuruh agar orang membeli karcis dan seakan-akan hendak menyatakan bahwa ayahku adalah yang main sebagai Momba yang mengerikan dan akan kukatakan bahwa ayahku pemain baik.

Bila layar terbuka dan penyanyi-penyanyi menyanyi aku menjadi gelisah. Aku katakan pada orang di sebelahku,

bahwa sehabis nyanyi "Hampir Malam Di Jogja", itu tandanya sandiwara akan mulai.

Sandiwara dimulai benar-benar setelah lagu "Hampir Malam Di Jogja" berakhir. Aku tidak ingat lagi bagaimana cerita sandiwara itu. Yang kuingat adalah ayahku bermain sebagai Momba yang kejam yang membunuh Maharani yang cantik. Ayah mencabut pisaunya. Perempuan-perempuan menggumam ngeri dan aku berbisik memberitahu, "Itu bukan pisau betul-betulan. Itu cuma karton!" Perempuan itu marah-marah. Aku berdiri melihat ke belakang dan seakan-akan mengatakan itu pada penonton di belakang dan akan mengatakan juga, bahwa yang memegang pisau karton itu adalah ayahku. Pisau karton itu tiba-tiba menggeletar sebab tangan ayahku menggigil. Dan ayahku berteriak dengan suara seperti hantu kubur, "Mahaaaaarainiiii!" Penontonpenonton ngeri dan gedung komidi. menggumamkan suara penonton dan aku berdiri lagi dan akan berteriak, kamu tolol semua. Ayahku pura-pura marah itu! Ayahku berteriak lagi, "Mahaaaaarainiiii!" dan kemudian tertawa besar menggetar, "Ha-ha-ha-ha ha!" dan ayah berteriak, "Maharani" lagi dan aku membalikkan tubuhku ke arah penonton belakang lagi dan akan menenteramkan hati mereka yang ngeri dan menyatakan bahwa ayahku purapura dan ayahku itu adalah ayahku!

Ayahku dengan rambut kusut masai macam hantu kemudian akan menikamkan pisau karton itu ke perut Maharani yang bunting. Kemudian Maharani menjerit keras-keras dan perempuan di sebelahku menutup mukanya dan aku berbisik, "Jangan takut, perempuan itu cuma pura-pura." Tapi perempuan di sebelahku tetap menutup mukanya.

Kulihat pisau karton itu seakan-akan menembus ke perut Maharani dan ayahku tertawa keras-keras lagi ha-ha-ha, dan kemudian, ayah mengeluarkan orok dari perut Maharani yang bergelimang darah. Aku akan mengatakan sesuatu sekarang.

Aku berdiri menghadap ke belakang. Aku akan mengatakan pada penonton- penonton yang ketakutan dan menangis-nangis itu, bahwa orok itu bukanlah orok betul-betulan. Itu adalah popi-popi si Aci. Si Aci adalah adikku. Itu bukan orok, itu popi dan popi bukan orok. Kamu semuanya tolol-tolol.

"Aduh, seremnya," kata seorang perempuan tua di belakangku

"Tidak serem," kataku membantah.

"Serem. Anak kecil sialan!"

"Itu bohong-bohongan saja!" kataku.

"Lihat darahnya!" kata perempuan tua itu.

"Itu bukan darah betul-betulan," debatku. "Itu gincu saja. Itu gincu!"

Perempuan tua itu berdiri dan memegang leherku. Aku dimaki-makinya dalam bahasa Lampung totok. Aku duduk sekarang. Aku jengkel dan ingin mengumumkan lewat mikropon itu rasanya bahwa kalian itu bodoh-bodoh semua. Biasanya di sekolah kuceritakan semua cerita bohong itu kepada kawan-kawan sekelasku, atau kuceritakan di rumah pada adikku yang kecil, tentang popinya yang menjelma jadi orok, kepada ibuku yang sudah bosan, kepada siapa saja yang mau mendengar ceritaku.

Malam ini aku teringat lagi pada ibuku, terutama ibuku. Aku ingat sejak malam beliau tak bergembira itu, ayah tak pernah main sandiwara lagi dan asyik dengan permainan brigde.

Aku berdiri dan kulihat lagi wajahku di kaca. Jauh lain dari ia yang dulu, penuh nafsu dan keberahian hidup. Aku ke luar dari kamar rias. Sepi gedung pertunjukan. Penjaga gedung sedang menyapu. Aku ke luar gedung. Sepi jalan raya. Aku berjalan menyusuri Malioboro. Aku teringat pisau karton itu. Hanya pisau dari karton untuk menyatakan peristiwa pura-pura saja.

Restoran Masih Terbuka

Sudah lima tahun lelaki itu jadi langganan restoran saya. Saya tahu benar siapa dia itu dulu dan sekarang. Dulu ia seorang mayor. Sekarang ia tidak punya gaji tetap. Ia pelukis. Karena itu pula saya tahu benar, kalau ia selesai makan dan tersenyum aneh dan mengacungkan tangannya ke atas, bukan berarti dia akan membayar, tapi berarti dia akan mengutang pada saya. Saya lantas mengambil buku bon dan menuliskan jumlah utangnya kepada saya.

Seperti juga saya, dia telah menjadi tua, lebih tua dari umur yang sebenarnya. Tapi berlainan dengan saya, yang sudah punya anak lima, dia, kawan lama saya itu, belum punya anak seorang pun. Dia belum punya anak karena belum kawin. Saya tidak tahu apa sebab dia belum kawin, seperti juga saya tidak tahu apa sebab lelaki-lelaki lainnya yang menggemari hidup sendiri di dunia ini.

Belakangan ini saya khawatir melihat keadaannya. Dia makin pemurung. Pekerjaan saya sebenarnya bukan tukang hiburan, pekerjaan saya adalah pemilik restoran, ini dan tidak lebih dari seorang suami dan bapak dari lima anak, tapi pada saat saya mengetahui dia semakin pemurung, tergerak hati saya ingin menghiburnya.

"Mayor," kata saya, dan ia terkejut sekali seperti seorang yang sedang tidur dibangunkan. Dia tidak tidur. Dia sedang merokok. "Mayor kelihatan susah," kata saya.

"Saya kepingin ada peperangan lagi," jawabnya.

"Aneh! Kenapa Mayor sampai berpikir begitu?"

"Saya kepingin ada peperangan lagi," katanya. Suaranya bukanlah suara peperangan. Suaranya biasa saja dan bukan seperti suara komandan perang.

"Ke Irian Barat?" tanya saya.

"Ya, ke Irian Barat boleh, Konggo boleh, Aljazair boleh. Saya kepingin mengulangi riwayat pelukis Goya."

Ketika saya mengingat film tentang pelukis Goya yang pro revolusi dan dalam kepala saya terbayang pula keberanian mayor ini dulu, masuklah seorang wanita yang juga jadi langganan saya. Saya sendiri tidak kenal dengan wanita itu apakah ia perawan tua atau seorang janda. Yang saya kenal daripadanya cuma ia seorang langganan saya yang bila masuk terus memesan es kopyor.

"Es kopyor," katanya.

Kawan saya bekas mayor itu saya perhatikan tidak mengacuhkan wanita itu. Saya menjadi jengkel. Saya jengkel kalau melihat seorang lelaki yang tidak mempunyai kegairahan jika melihat wanita, setidaknya kegairahan pada pandangan matanya saja dan tidak usah memeluknya di restoran.

"Makan?" tanya saya, ketika saya mengantarkan es kopyor. "Ya, seperti biasa."

Seperti biasa dia makan soto dan nasi putih dan sepiring sup. Sup ini biasanya dimakannya belakangan dan lambat-lambat. Ketika saya menoleh kembali kepada kawan saya bekas mayor itu, kawan saya bukan melihat ke arah wanita itu, tapi mengacungkan tangannya tanda akan berhutang. Lalu dia pergi.

"Siapa dia itu? tanya wanita itu.

Saya lebih senang dengan pertanyaan wanita ini, dan wanita ini sendiri pada saat ini, punya kelebihan sedikit, untuk pertama kali dalam mata saya.

"Dulu dia mayor."

"Sekarang?"

"Sekarang dia pelukis."

"Rasanya saya pernah kenal dia."

"Di mana?"

"Saya lupa di mana," kata wanita itu sambil mengernyitkan keningnya.

Saya semakin senang dengan wanita ini. Bukan berarti saya menaruh hati kepadanya, sebab saya sudah punya istri dan lima orang anak. Seorang istri buat saya sudah lebih dari cukup, dan lima orang anak sudah cukup lebih-lebih merepotkan saya.

"Dia belum kawin," kata saya.

"Ya. Saya tahu dia belum kawin.

Restoran sudah sepi, dan saya mencoba beramah-tamah sebentar.

"Saya heran," kata saya memulai keramahan.

"Mengapa?"

"Saya heran dalam zaman di mana kita berpikir secara praktis ini masih ada orang yang tidak suka pada perkawinan," kata saya. "Perkawinan itu menolong hidup praktis."

Saya terdiam sebentar menunggu jawaban.

"Di mana Nyonya tinggal?"

"Di Jalan Tanjung."

"Kenapa tidak datang membawa anak-anak?" tanya saya. "Saya tidak punya anak," jawabnya.

Sebenarnya saya mau menanyakan, "Kenapa Nyonya tidak bawa suami Nyonya ke sini?" tetapi saya takut dianggap lelaki tua yang kurang sopan.

Orang-orang tua memang mempunyai kesabaran dalam segala soal, mereka berusaha berhemat secermat mungkin dalam segala hal, juga dalam pertanyaan-pertanyaan. Kecuali jika mereka tambah tua dan mulai pikun, mereka kembali jadi anak-anak dan boros kembali dalam segala hal, juga dalam pertanyaan-pertanyaan.

Karena saya belum boros dan belum pikun, saya menanyakan yang lain, "Nyonya tampaknya dari daerah Sumatra."

"Memang. Saya masih baru di sini. Baru kira-kira enam bulan. Saya belum cocok dengan makanan di rumah tempat indekos saya, karena itu selama enam bulan di sini saja saya makan," katanya dengan ramah. "Di Sumatera saya tak berani makan di restoran."

Pada saat itu dia melihat hidangan di depannya dan mengatakan pada saya bahwa dia mau mulai makan dan saya pun minta maaf.

Besoknya saya mengharap kawan saya bekas mayor datang lagi, karena ada hal penting yang akan saya sampaikan.

"Kenapa Mayor tidak menegur dia?"

"Saya tidak kenal memang."

"Dia bilang kenal sama Mayor."

"Mungkin dia ngimpi. Perempuan-perempuan memang lebih pengimpi dari kita laki-laki."

Karena saya tahu benar, kawan saya bekas mayor itu memang tidak suka dengan cerita-cerita perempuan, saya menghentikan pertanyaan saya sampai di situ saja.

"Di mana dia tinggal?" tanya wanita itu ketika is datang ke restoran saya lagi.

"Tidak tahu saya."

"Mungkin Nyonya salah," kata saya kemudian.

"Tidak bisa. Saya kenal betul raut mukanya. Hidungnya itu tidak bisa dirubah-rubah lagi. Tapi dia sudah agak tua sekarang," kata wanita itu. Dia memesan segelas es kopyor lagi.

Seperti biasanya, wanita ini datang kalau restoran sudah hampir ditutup dan pengunjung-pengunjung sudah tidak kelihatan. Tadinya dia menanyakan kepada saya apakah bekas mayor itu sudah datang. Saya katakan tidak pernah lagi.

"Dia masih keras hati," kata wanita itu.

"Kalau begitu Nyonya kenal betul dengan dia," kata saya. Wanita itu diam agak lama.

"Dulu dia guru saya," katanya kemudian.

"Di mana?"

"Di Medan."

Kalau begitu seharusnya kawan saya bekas mayor itu kenal betul dengan wanita ini. Wanita ini dapat menceritakan semuanya tentang mayor itu.

"Nyonya sekarang guru juga?" tanya saya.

"Jangan panggil saya nyonya."

Saya terdiam.

"Dia masih keras kepala," kata wanita itu sambil berdiri dan membuka tasnya dan memberikan uang. Lalu wanita itu pergi.

Biarpun sebenarnya restoran sudah pantas ditutup, karena saya masih memikirkan keanehan hidup ini, saya termenung saja di kursi dan minta pada pelayan segelas kopi.

Tiba-tiba kawan saya bekas mayor masuk

"Dia tadi ke sini lagi?"

"Siapa?"

"Perempuan tidak tahu malu itu," kata kawan saya. "Ya," jawab saya.

"Dia membuntuti saya terus. Perempuan kalau sudah gila sama lelaki begitulah. Bukan kita yang membuntuti dia, tapi dia membuntuti kita."

"Ada apa rupanya?"

"Dia murid saya dulu. Enam bulan yang lalu saya melihat dia pertama kali. Saya benci perempuan tidak berpendirian begitu."

Lalu kawan saya minta kopi pada pelayan dan memasang rokoknya. Agak lama dia terdiam dan agak lama pula saya kehabisan kata-kata. Saya melihat pada wajah kawan saya bekas mayor ini kebencian yang sangat terhadap wanita.

"Saya punya pendirian. Dia tidak," katanya.

"Tapi zaman telah berubah," kata saya melembutkan hatinya. "Siapa bilang zaman telah berubah. Orang-orang yang telah

berubah. Dan yang berubah itu otaknya," kata mayor itu. "Kalau begitu saya yang salah," kata saya.

"Bung tidak salah. Bung betul. Bung buka restoran sehabis perang. Bung kawin. Bung beranak. Sudah berapa anak Bung?" "Lima."

"Nah, lima. Tapi saya? Paling-paling saya akan hidup lima belas tahun lagi dan jika saya kawin sekarang, ketika saya tua, anak saya baru berumur empat belas tahun dan sedang lahap dengan cita-cita, sedang gairah kepada hidup ini, dan ketika itu saya mati dan saya mematahkan cita-cita dan kegairahan hidupnya! Lebih baik saya mematahkan kegairahan hidup

saya daripada saya mematahkan kegairahan hidup anak muda," katanya dengan lesu.

"Pasti lima belas tahun lagi Mayor akan mati?"

"Tidak pasti. Mungkin sepuluh tahun lagi. Atau mungkin juga besok? Siapa bisa menerka?"

"Tapi Mayor sudah menerkannya sendiri," kata saya sambil ketawa, tapi kemudian menyesal kenapa saya ketawa. Saya ketawa sebab merasa lucu.

"Bung tahu berapa kira-kira umurnya?" tanyanya. Saya menggelengkan kepala. Dan dia menyatakan, "Tiga puluh setidak-tidaknya."

"Tiga puluh," kata saya, "masih cukup muda."

"Bung tahu, berapa lamanya saya berdendam?"

"Tidak," jawab saya, sebab memang saya tidak tahu.

"Empat belas tahun saya berdendam. Waktu itu dia masih gadis berumur enam belas tahun dan murid saya yang baru lulus. Karena kekolotan orang tuanya, lamaran saya ditolak. Ditolak mentah-mentah. Benar ditolak mentah-mentah. Dan apa yang saya bilang ketika itu? Ini, seumur hidup anak bapak tidak akan ditawarkan orang," kawan saya tersenyum.

"Benar tidak ramalan mulut saya? Coba, kalau dia pernah kawin, potong telinga saya. Anak itu sendiri sebenarnya mau. Namanya Nurhayati. Dan dia memang masih keturunan bangsawan. Tapi si Goya ini, ya, saya ini, mau melamar putri anak bangsawan, betapa gobloknya si Goya."

Kawan saya ketawa.

"Tapi bapaknya sudah mati. Bukankah bapaknya yang menolak?"

Dia termenung mendengar kata-kata saya itu. Lama dia termenung.

Tapi tiba-tiba dia mengunjukkan acungan tangannya, tanda akan berhutang dan katanya, "Persetan, persetan. Sedang untuk hidup sendiri saja saya tidak sanggup dan berhutang. Apalagi mengawininya," katanya dan kemudian pergi begitu saja sambil ketawa-ketawa.

Pada suatu kali datang lagi wanita itu. Dia menanyakan pada saya soal-soal sahabat saya itu, dan lebih dari bertanya, malah memaksa kelihatannya. Satu hal yang bisa saya katakan, "Dia takkan kawin-kawin."

"Empat belas tahun dia berdendam pada saya, Pak," kata wanita itu.

Mulanya wanita itu berwajah sedih. Tapi kemudian mukanya jadi merah padam dan sekilas saya menangkap kebencian seseorang di matanya.

Dan pada suatu kali restoran saya menerima kabar baru, karena saya melihat wanita itu tidak datang sendiri, tapi datang berdua. Saya lihat wanita itu masuk dengan seorang lelaki, dan lelaki itu bukanlah bekas mayor kawan saya itu. Agaknya is seorang seniman juga, sebab berjanggut dan berkumis. Saya mengatakan dia seniman, karena bagi saya tidak susah untuk julukan itu, karena julukan itu sudah terlalu populer dengan tanda-tandanya yang aneh, biarpun langganan saya juga ada beberapa orang yang perlente dan tetap seniman.

"Ini suami saya," kata wanita itu.

"Kau suka es kopyor?" tanya wanita itu lagi. Lelaki itu mengangguk. Saya gugup sejak mereka datang. Saya gugup betul-betul karena kabar ini akan menarik hati bila saya kabarkan pada kawan saya itu.

Tapi apa yang terjadi ketika berita itu saya sampaikan pada kawan saya bekas mayor itu, dia cuma menjawab dengan senyum mengejek, "Beberapa hari yang lalu dia minta permissi pada saya untuk kawin dengan seniman snobis itu.

Empat belas tahun saya berjanji tidak akan mengucapkan sepatah kata, Bung kira saya ada menyawabnya? Sepatah kata pun tidak. Dan dia pergi tersedu-sedu dan dia sekarang kawin dengan seniman picisan itu."

"Bagaimana Bung pikir? Kalau saya kawin apa tidak menggelikan? Apa nanti ditertawakan?"

"Tidak," jawab saya.

"Ada seorang janda yang menarik hati saya di Jalan Mataram.

Tapi saya kira sebaiknya tidak kawin. Masa empat belas tahun akan terhapus oleh hujan sehari?" tanyanya kepada saya.

Sungguh, selama saya jadi pemilik restoran, belum pernah saya melihat kejadian yang lebih menarik dari ini. Sebab sebulan kemudian saya melihat kawan saya bekas mayor datang ke restoran saya membawa seorang wanita berkebayu yang cantik sekali dan diperkenalkan kepada saya bahwa wanita itu adalah istrinya.

Hari itu malam Minggu. Di Meja nomor 5 duduk sepasang suami-istri, yaitu wanita dari medan dan suaminya, dan agak jauh sedikit di meja nomor 7 duduk sepasang suami-istri, yaitu kawan saya pelukis dan bekas mayor, dan istrinya. Kawan saya itu mendekati saya dan bertanya, "Apa yang mereka pesan?"

Lalu saya menunjukkan apa yang dipesan oleh meja nomor 5. Lalu meja nomor 7 meminta supaya pesanan makanan mereka dua kali lipat.

"Saya dan istri saya baru saja dari Kaliurang," kata kawan saya. Suaranya agak keras sedikit dari biasa.

"Ya," kata istrinya.

'Pameran di Jakarta cuma dapat seratus ribu, Bung,' katanya lagi, dengan suara agak keras.

"Cukup banyak," kata saya.

"Saya kepingin beli sedan kalau pameran laku lagi," katanya.

Lalu saya berpikir, memang aneh kehidupan ini, dan saya tidak ingin mengatakan bahwa kehidupan ini memang gila juga. Saya tidak keberatan jika pengunjung-pengunjung restoran saya bertanding dalam makan. Sebagai pemilik restoran yang baik, saya selalu berharap pengunjung-pengunjung restoran saya makan se enak mungkin dari makanan yang kami hidangkan. Lebih cepat tutup lebih baik, sebab saya bisa pulang lekas-lekas, bertemu istri dan lima anak saya. Besoknya saya hangun pagi-pagi dan berangkat ke sini lagi.

Cuma belakangan ini saya ingin membeli radio pick-up barang sebuah membikin kebun di samping itu dengan lampu-lampu merah biru, lalu memperbesar ruangnya. Kalau perlu saya akan mencari akal, bagaimana supaya pengunjung-pengunjung lebih senang.

Senjata

Dia memakai ransel yang diikatkan dengan malas dipunggungnya yang bungkuk. Dan tangannya dimasukkan ke kantong jeket militernya.

Mulanya sama sekali tidak kuperhatikan orang itu. Aku asyik memikirkan uang sewa kamarku yang belum lunas bulan lalu dan harus dibayar dalam tiga hari ini. Yang kupikirkan bukan uang itu. Tapi cara yang punya rumah memintanya. Dia tidak tahu bagaimana kepahitan hidup seorang penulis yang menggantungkan diri kepada karangan-karangannya.

Malam ini aku tidak pulang ke rumah. Malas dan mengkal. Maka aku memilih dengan menyusuri jalan-jalan malam hari sampai akhirnya pegal dan kemudian memilih jalan yang sepi. Dan kemudian kupilih sebuah tembok rumah dan duduk-duduklah aku di tangganya sambil merokok kretek.

Mulanya memang aku tidak memperhatikan orang itu. Tapi sekali bawah sadarku merasakan sesuatu dan demi heranku melihat tingkahnya yang agak aneh. Dia jalan mondar-mandir dalam jarak dua puluh langkah dan itu dilakukannya lebih dari setengah jam kukira. Kalau pegal dia duduk di pagar jalanan dan kemudian jalan lagi.

Akhir-akhir ini aku takut pada tentara. Dulu aku menabrak seorang tentara malam-malam dengan sepeda. Untung dia sabar dan tidak memukulku. Anehnya ia sesudah tidak jadi memukul itu lantas menanyakan kartu penduduk. Dan soal kartu penduduk itu akhirnya menimbulkan perbuatan yang mencemaskan hidupku. Aku tidak punya, jawabku dulu.

Ingatan itu belum habis, tentara yang mondar-mandir tadi itu tiba-tiba telah dihadapanku berdiri dengan tangan masih dimasukkan dalam jeketnya. Aku mulai takut kalau-kalau ia menanyakan kartu penduduk pula.

"Kau kawannya?" tanyanya tiba-tiba sambil memalingkan mukanya ke seberang jalan.

"Kawan siapa, Pak?" tanyaku berdebar.

"Maaf" katanya kemudian dengan bersungguh hati. Dan kemudian menerusi, "Kau tinggal di mana, Mas?" pertanyaan yang aneh itu kujawab, "Jalan Wahidin."

Lalu dia duduk begitu saja di sampingku. Aku yakin ia susah, sebab beberapa kali napasriya dilepaskannya.

"Kenapa kau duduk-duduk di sini," suaranya tidak mengancam, tapi isi kalimatnya terang mencurigaku.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya cuma kecapekan," jawabku jujur.

"Betul-betul kau tidak punya kawan lain yang pergi ke seberang sana?" agak keras suara itu buatku walau diucapkannya lembek sambil menolehkan kepala ke seberang jalan.

"Tidak!"

"Awat kalau ada!" kini betul-betul mengancam ia rupanya. "Kau dan dia akan saya tembak," sambungan suaranya tambah mempertakut diriku.

Sesaat kami tidak bicara. Ia kelihatan sebenarnya amat lesu. Tapi tetap gelisah. Aku tak berani memulai bicara sebab takutku.

Dan ketika ia bergerak sedikit, darahku serasa luput semua. Tapi ia cuma berdiri, tidak memandangkanku.

Dan kemudian pergi lagi ke arah tempat ia mondar-mandir semula. Ia tidak mondar-mandir lagi, cuma berdiri tenang-tenang di bawah tiang listrik. Dan alangkah senangnya hatiku ketika ia bergerak ke arah pepohonan jeruk dan hilang di antara pagar-pagar gang.

Aku akan cepat-cepat pergi saja. Aku khawatir ia gila. Tapi kemudian kubantah sendiri: Tidak mungkin tentara gila dilepaskan dari markas pondokannya. Kemudian kubantah lagi, gila atau tidaknya, tidak peduli. Yang penting aku harus pulang kini-kini juga dengan segera, agar tidak terlibat dalam persoalannya.

Tapi ini pun kubantah, dia tadi menanyakan alamatku dan aku ada menyebutkan. Dia tadi curiga padaku. Dan tentu dia akan makin curiga sebab aku pergi. Dan ini akan menjadikannya marah yang akan disusulnya dengan memburuku dan aku betul-betul akan ditembaknya.

Kemudian kuputuskan, sebaiknya aku tinggal diam di sini sampai pagi datang, biarpun ini akan menyiksaku.

Aku menyesal telah terhampar ke tempat ini dan mempersulit keadaan diri sendiri saja. Akhir-akhir ini aku khawatir tentang keadaan diriku dan khawatir pula kalau diriku dapat kesulitan. Pernah dulu aku berniat akan bunuh diri. Tapi kubunuh perasaan gila begitu. Kemudian datang pula seorang kawan. Dia juga penulis. Dan menceritakan juga kesulitan-kesulitan hidup. Lalu kusuruh secara bergurau, "Bunuh diri saja!" walau aku menyatakan dengan hati yang bersungguh-sungguh. Tapi seperti juga diriku, dia pun tak jadi bunuh diri. Dan ketika kami bertemu, kawan itu berkata, "Buat apa kita membunuh diri kita. Lebih baik kita bunuh saja orang lain," sambil ketawa. Dan kemudian ia mengajakku merampok toko, sambil ketawa pula. Tapi kami tak jadi membunuh orang atau merampok toko.

Ketika aku senyum sendiri, alangkah kagetku. Orang tadi keluar di antara pohon-pohon jeruk dan terus menjurus ke arahku.

Aku mulai pura-pura menekur dan takutku menyita sampai ke seluruh tulang-tulangku.

"Mas," tapi suara itu pun perlahan kudengar.

"Apa, Pak?"

"Barangkali dia pulang jam empat atau setengah lima."
"Siapa, Pak?" tanyaku.

Ia tak menjawab tapi terduduk. Kelihatan sukar sekali dia duduk. Dan aku hanya berdiam diri saja sebab takutku. "Mas!" katanya.

"Ya?"

"Ada lelaki tidur dengan biniku sekarang!" kini barulah aku merasa tenteram. Dan suara itu dapat kurasakan sebagai tanda persahabatan.

"Mulanya kau kucurigai tadi. Tapi maaf, tadi aku agak pusing," katanya.

"Aku pulang dari operasi. Kereta masuk jam sembilan malam tadi," suaranya makin bersahabat. Dan betapa pun, aku senang kini.

"Aku minum-minum dulu di markas. Sebenarnya aku sudah boleh pulang tadi-tadi. Tapi jam sebelas aku pulang. Aku bawa oleh-oleh buat biniku, kutaruh di depan pintu belakang, sebab aku yakin lelaki itu pasti keluar dari pintu belakang."

Tiba-tiba pula takut menyentaki darahku. Aku tak kepingin ikut-ikutan dalam soalnya dan dalam soal siapa saja dalam saat sekarang ini.

"Bagaimana, Mas?"

"Tembak saja!" kataku tiba-tiba secara tak sadar, terpengaruh oleh perkataan "tembak" yang dari tadi sering beramuk di hatiku, sejak ketemu dengan orang ini agaknya.

Begitu senang aku, sebab aku tak ditanyai atas usulku yang terlanjur tadi. Dia memandangu lama-lama, kemudian mengeluh dalam-dalam. Barangkali ia takut mengambil resiko penembakan, pikirku. Ini kutangkap di matanya. Barangkali dia masih sayang pada bininya, pikirku, dan akan dimaafkannya. Dan ini kutangkap di matanya.

"Apa tadi, Mas? Tembak?"

Aku jadi terpana oleh pertanyaannya. Sebenarnya aku akan meneriakkan bantahan kembali, tapi aku sendiri nanti akan dicurigai dan diriku jadi korban pelor secara tak karuan. Dan aku bisa mati anjing.

"Ya. Tembak," katanya perlahan dan pilu.

Lama ia pandang wajahku.

"Ketika operasi aku dapat menembak musuh dengan sebaik-baiknya. Kau tahu?" suaranya mengobarkan kebanggaan. "Dan setidaknya-tidaknya ada lebih lima yang kupasti," kemudian ia mengeluh dengan napas yang sakit.

Kami saling terhening beberapa saat, di saat mana otakku dibalaukan oleh kebuntuan-kebuntuan pikiran. Dengan tiba-tiba saja ia bersuara, "Kita di sini saja sampai jam lima. Biar pun dia lewat jalan belakang, gang itu gang buntu," dan sekaligus suara-suara persahabatan begitu berakhir dengan ajakan agar aku terlibat dengannya.

"Kau tolong aku nanti. Mau kau menolong?" biarpun tidak kujawab, tapi ia sendirilah yang menjawabnya, "Tentunya kau mau menolong," demikian ngeri kuterima putusan kerja sama ini.

"Sudah jam berapa?" tanyanya gelisah.

"Aku tak punya jam!" jawabku takut-takut.

Ia meraihkan napas dalam. Kami terdiam agak lama. "Sudah jam berapa?" tanyanya lagi.

"Aku tak punya jam, Pak," kujawab dengan heran. "O, iya, ya!" dan kemudian ia berdiri.

Kelihatan sekarang, dia makin gelisah. Dipandanginya ke arah di seberang dan matanya mulai menyala-nyala.

"Kau tolong aku!" perintahnya tiba-tiba. Ketika aku terdiam agak lama, ia menandai agak mengancam, "Tak mau kau menolong aku?"

"Mau Pak!"

"Ambilkan pistolku di ransel belakang."

Dan ia menunduk ketika itu, sehingga dengan mudah pistol itu kuambil dan kuberikan padanya.

"Isikan pelornya! Itu kosong," perintahnya lagi.

Aku benar-benar takut dan pasti, bahwa ia gila. Aku gugup, sebab dalam hidupku aku belum pernah berkenalan dengan senjata api. Lama-lama aku terdiam dengan takut dan gelisah, sampai aku kemudian dibentakinya, "Tak mau kau menolong aku?"

"Aku tak pernah pegang pistol, Pak."

Matanya jadi merah dan tiba-tiba kurasa tanganku diraihnya, sehingga pistol itu jatuh.

Kucoba memandang dia dengan mata minta dikasihani, tapi begitu kaget aku ketika dalam matanya berenang butir-butir air mata putus asa. Biji matanya kemudian turun mengajak matakku melihat sesuatu.

Kedua tangannya! Tangan-tangannya tidak bertelapak dan ber-jari lagi, sebab putus tentang pertengahan lengan.

Ia menggigil. Tak berani aku memandangnya. Yang kudengar hanya tangisnya yang menggigit-gigit sepi malam.

Mainan Keluarga

Tidak ada hal-hal yang menyenangkan setelah ayah meninggal dunia, kecuali satu hal yang sudah pasti, bahwa tidak ada lagi seorang yang paling pemaarah di rumah kami. Sesudah beliau mati, ternyata beliau meninggalkan banyak hutang. Sebanyak satu gudang barang-barang antik koleksi beliau, ternyata tidak diterima oleh orang-orang yang dihutangnya, karena alasan yang tepat juga. Barang-barang kesenian itu menurut penagih-penagih hutang tidak bakal laku, dan jika pun laku, kata mereka, harganya akan murah sekali. Untunglah kemudian, aku sebagai anak sulung, dan kemudian menjadi kepala keluarga di rumah, bekerja di sebuah perusahaan kopra dan dalam tempo lima tahun hutang-hutang itu lunas semua.

Keluarga kami sebenarnya terdiri dari orang baik-baik, jujur dan ramah, kecuali ayah yang punya sifat pemaarah dan peminum. Belakangan aku menjadi heran, kenapa dengan sifat-sifat beliau itu sebaliknya beliau mencintai barang-barang kesenian yang memerlukan satu gudang spesial buat menyimpannya. Suatu hari Minggu, sekadar untuk mengetahui, kenapa barang-barang kesenian itu sangat dicintai, dan untuk mengetahui di mana rahasia kenikmatan yang ditimbulkan barang-barang itu terhadap seorang pemaarah dan peminum, kubongkar barang-barang yang berdebu itu. Yang paling banyak adalah kepala-kepala binatang yang sudah diair keras, kemudian porselin-porselin Cina, patung-patung yang menurutku buruk semuanya. Tapi sebuah patung kuda putih sangat menarik perhatianku. Semakin dibersihkan semakin bagus patung itu. Kemudian patung ini mendapat tempat yang terhormat di meja kerjaku, kuletakkan di samping mesin hitung uang di antara potret ibuku.

Sejak hari itu aku sudah tidak acuh lagi pada barang-barang kesenian di gudang, terutama karena pemimpin perusahaan mengatakan, bahwa penyelundupan kopra sangat berbahaya.

Tapi kembali barang-barang kesenian itu menjadi perhatianku, sejak aku berhubungan dengan seorang gadis, sejak aku mulai memikir masalah-masalah cadeau ulang tahun, sejak aku mulai menaruh dugaan, barang-barang kesenian itu bisa dibawa-bawa sebagai alat percintaan. Karena aku lebih banyak tahu pada jenis-jenis kelapa dan kwalitet-kwalitet minyak saja selama ini, aku berusaha menemukan seorang kawan yang kata orang-orang banyak ia seorang seniman, tapi setahuku cuma suka keluyuran belaka. Dulu aku benci sama orang ini, karena aku juga benci pada orang-orang yang tidak mau bekerja. Sejak aku membutuhkan dia untuk suatu pertimbangan, kebencianku telah berkurang. Aku tanyakan padanya, apakah baik memberikan suatu barang kesenian pada seorang gadis pacar kita. Kawan ini bersemangat mendengarnya dan menanyakan apakah jenis barang kesenian itu, lukisankah atau patungkah.

Aku mengatakan kulit macan.

Ia marah-marah mentertawakanku, karena katanya kulit macan tidak termasuk barang kesenian, kecuali kalau dipakai sebagai penghias dinding. Kataku, itulah yang kumaksudkan! Tapi dia menanyakan apakah aku juga menyimpan barang-barang kecil, misalnya patung. Aku bilang, aku punya patung kuda putih dari porselin.

Penganggur itu menepuk-nepuk bahuku dan dia menyarankan agar aku memberikan patung kuda putih itu saja. Tapi kemudian aku menjadi ragu-ragu, apakah gadis itu suka pada barang kesenian jenis patung kuda putih.

Di rumahnya ada tanduk menjangan, kataku. Barangkali dia lebih suka diberikan barang-barang jenis binatang-binatang mati.

"Kalau kau lihat seorang perempuan memakai baju biru," katanya memberi nasihat, "maka pujilah dia dan katakan padanya ia sangat cantik memakai baju biru muda."

"Aku tidak mengerti," kataku.

"Engkau sangat goblok," katanya.

Lalu dia menyatakan, karena di rumah gadis itu sudah ada jenis barang-barang binatang mati, maka berikanlah kuda putih dari porselin itu.

Ternyata nasihatnya benar, aku kagum padanya, dan aku tidak benci lagi padanya. Aku merasa bangga sekali, karena di antara barang-barang cadeau ulang tahun yang bertumpuk-tumpuk banyaknya itu, porselin kuda putihkulah yang paling menarik perhatiannya, dibelai-belainya, matanya bersinar seperti mata cincinku. Dipanggilnya ibunya yang duduk di sudut, yang kukira juga akan gembira melihat pemberianku.

Aku melihat gadisku meloncat-loncat di depan ibunya dan menunjukkan barang itu. Kemudian ibu itu kaget, kukira begitulah, pasti ibunya kagum dan menghargai, karena sesudah itu, dari balik kaca matanya dia memandang kepadaku.

Ketika ibu itu memandang kepadakulah, aku pura-pura malu sambil memperbaiki dasi di leherku, melonggarkan ikatannya yang dalam beberapa menit terasa menjirat-jirat leherku. Barangkali leherku lebih tepat untuk dasi kupu-kupu.

Ada dua puluh dua kali aku datang ke rumah gadis itu. Tapi hanya satu kali ibunya ke luar itu pun hanya mencongokkan kepalanya dari balik gordin. Tapi keluargaku dari belahan ibu adalah keluarga baik-baik, dilarang menaruh curiga, dilarang membenci orang dengan dendam betul-betul, biarpun cara ibu itu sangat kubenci dan merendahkan dan menimbulkan dendam.

Benar juga kiranya dugaanku, karena suatu kali gadisku menasihatkan begini, "Kalau bisa kau jangan sering-sering datang ke rumahku lagi."



"Kenapa?" tanyaku.

"Apa ibumu tidak senang padaku," tanyaku lagi.

Ternyata ia seorang gadis yang baik, sebab biarpun aku tahu bahwa memang begitulah hal yang sebenarnya, tapi dia membayangkan dari raut mukanya, bahwa yang kuduga adalah tidak benar.

Sampai di rumah, aku benar-benar lesu sekali. Aku duduk di beranda dengan tenang, walaupun dalam kepalaku sudah terkocok-kocok oleh keinginan marah-marah tak karuan. Aku lalu teringat akan nasihat ayahku, sifat-sifat ayahku. Waktu aku berusia sembilan tahun, aku disuruh ayah memanjat pohon kelapa. Anak-anak di kampung kami, pada usia tujuh tahun sudah mempunyai kepintaran memanjat dan memetik kelapa. Tapi aku tidak berani. Aku dihajar oleh ayahku dengan rotan dan beliau memaksaku sampai suatu ketika aku bangga sekali, dari tinggi sepuluh meter, kujatuhkan sebuah kelapa yang pertama kujatuhkan ke bumi.

Ayah selalu bercerita, bahwa beliau tidak pernah gagal dalam hidupnya. Aku juga ingat, ketika aku diludahi oleh seorang gadis, tepat di mukaku, dan beliau melihatnya.

"Bodoh," teriak ayah melihat aku terpaku saja.

"Buru dia!" teriaknya lagi, tapi aku masih terpaku, dan keterpakuan kemudian berubah menjadi terpelanting setelah aku merasa kepalaku ditamparnya. Ayah mengatakan bahwa kegagalan adalah pantang, lebih pantang lagi bila yang gagal adalah lelaki. Kemudian ayah menceritakan dengan bangga, bagaimana beliau dapat merebut ibu kami semasa gadisnya, dan bagaimana beliau kawin, dan bagaimana beliau tidak pernah ditolak oleh seorang gadis selama hidupnya.

Kalau aku ingat hal-hal itu, banggalah aku selayaknya. Tapi aku merasa malu dan kecil dan Nina pada keluarga gadis itu, karena diriku tidak punya kebanggaan sama sekali. Dan sejak kunjungan yang kedua puluh dua kali itu, aku tidak lagi pernah ke rumah gadis itu.

Dan alangkah kagetnya aku, ketika suatu kali, seorang perempuan masuk pekarangan rumahku, dan dialah itu!

"Kenapa kau tidak pernah datang lagi?" tanyanya. Aku tidak bisa menjawab sebab aku sebenarnya sangat gembira, dan tumbuhlah kebanggaan dalam hatiku. Ia kemudian banyak bercerita, banyak menyesal, yang kesemuanya menambah-nambah kebanggaanku.

Tapi aneh, setiap dia kulamar, selalu minta ditangguhkan, dan sekali dia berterus terang.

"Ibuku tidak suka kau kawin denganku," katanya.

"Kau bisa jadi perawan tua," kataku menggigil.

"Saya juga heran kenapa begitu," katanya.

"Ibumu kolot," kataku.

"Kau pemarah," katanya, sedangkan aku merasa tidak marah sama sekali karena aku mengucapkannya menggigil pelan-pelan. "Ibuku benci sama lelaki pemarah," katanya.

Tidak ada hal-hal yang tidak menyenangkan lagi setelah ibunya, ibu gadis itu, suatu hari meninggal dunia. Keluarga kami dilarang berdendam oleh pihak ibunya, karena itu aku menyaksikan sendiri bagaimana ibu itu menghembuskan napasnya yang penghabisan. Perempuan itu memandang saja kepadaku dengan tidak berkedip, sedikitpun tidak ada benci, malah sebaliknya. Matanya yang hampir layu itu seakan menyampaikan maaf yang banyak, kata-kata yang tidak berkata.

Setelah dia mati, aku kawin dengan anaknya, dan kami pun dikurniakan anak-anak, sebagai hasil perkawinan itu.

Anak-anak meminta kesabaran kepada orang-orang tuanya, apalagi kalau mereka menangis. Dan beberapa hari belakangan ini kami sudah tidak sabar lagi melihat pekik anak kami yang pertama. Aku tidak tahu apa sebab dia menjerit-jerit. Istriku juga tidak tahu apa sebab dia menjerit-jerit.

"Ada apa sayang? Ada apa manis?" tanya istriku sambil mendekapnya.

"Hantu! Hantu!" pekiknya sambil menunjuk-nunjuk ke dinding kamarnya. Tahulah kami kemudian bahwa anak kami takut pada kulit dan kepala serigala yang sudah di air keras itu. Kuusulkan agar kulit serigala itu dipindah saja ke tempat lain. Istriku cepat-cepat melarang dan menarik tanganku.

"Ibuku semasa hidupnya melarang tiap-tiap orang di rumah ini membuka atau memindahkan barang itu."

"Tapi anak kita bisa gila karenanya," kataku dan segera membukanya tanpa tunggu-tunggu lagi.

Di belakang kulit serigala itu ada tulisan semacam tatto, yang menyatakan, sebagai pemberian kasih sayang dari seorang lelaki kepada seorang perempuan. Pengirim lelakinya tertulis jelas nama ayahku, ditujukan kepada nama seorang perempuan, nama ibu istriku.

Kemudian di bawahnya tertanggal 20 Juni 1927, jadi kira-kira tiga tahun sebelum aku dilahirkan oleh ibuku, dan berarti 34 tahun yang lampau.

Sebagai ahli hitung yang baik, aku menduga, antara tahun 1927 dan tahun 1929 ayahku pernah mengalami kegagalan. Aku tertawa terbahak-bahak

Istriku sebaliknya menangis.

"Tentang kuda porselin itu," katanya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kuda putih itu pemberian ibuku pada ayahmu dulu. Aku sudah lama merahasiakan," katanya.

"Untung mereka tidak kawin," kataku tertawa terbahak-bahak lagi, sehingga anakku yang tadinya menangis-nangis, tertawa pula terbahak-bahak, dan mudah-mudahan saja ia tidak menterawakan kakeknya atau neneknya.

Amini

Setelah diketahui, dia itu janda, haruslah diketahui pula bahwa dia seorang janda baik-baik. Sebenarnya tiap-tiap orang boleh senang padanya, atau, kalau ada waktu, tiap-tiap orang boleh merelakan dirinya untuk menghiburnya setiap hari atau barang sejam dalam sehari.

Celaknya, tak seorang pun mau menghiburnya. Juga kebanyakan dari mereka membencinya. Tapi sebaliknya, janda itu tidak marah pada mereka atau menyimpan dendam kesumat pun tidak.

Tiap-tiap orang sebenarnya sangat senang menceritakan perihal orang lain kalau tidak perihal diri sendiri. Tapi janda itu tidak punya kecakapan demikian, jadi, dia tidak punya kedua

Bakat-bakat itu.

Memang tak ada seseorang yang jadi tukang hiburnya, atau setidak-tidaknya bisa mengisi kesepiannya yang mendalam. Anehnya, janda itu sendiri memang tidak membutuhkan seorang tukang hibur atau seorang yang akan mengisi kesepiannya.

Janda itu janda baik-baik dan belum pernah ternoda sedetik pun oleh kejahatan yang dinamakan oleh orang-orang beradab adalah dosa. Suatu dosa yang dikhususkan dan ditujukan kepada janda-janda, sehingga dengan mudah saja diduga, bahwa sebenarnya janda-janda itu bagi mereka adalah berbahaya.

Dan mereka itu, anak-anak muda yang bayar makan di rumah janda itu, dan juga orang-orang yang tinggal di luar pekarangan rumah itu, sering-sering melintaskan pikirannya dengan sangkaan biasa yang diwariskan nenek moyangnya terhadap janda.



Perempuan-perempuan di sebelah menyebelah rumah itu saban pagi kalau menjemur pakaian suaminya atau popok-popok anaknya atau celananya atau kain-kain pakaiannya sendiri, setidak-tidaknya memerlukan sedetik pagi-pagi dan sedetik sore hari untuk memperhatikan perut janda itu, kalau-kalau ada perubahan. Atau, diperhatikan mereka pada pagi hari, apakah janda itu mengeramas rambutnya basah-basah. Atau, memperhatikan sinar muka anak-anak lelaki yang bayar makan itu, kalau-kalau ada sinar kelainan dari hari kemarinnya. Apakah ini gunanya Tuhan menciptakan mata bagi manusia, aku sebagai pengarang yang belum banyak pengalaman, tidak perlu menerangkannya, dan kukira tidak banyak keperluannya bagi perkembangan kesusasteraan abad ini.

Pagi ini pun, perempuan yang sedang menjemur popok-popok anaknya itu memakai matanya sekejap untuk melihat perut janda itu. Kemudian, entah kenapa, ia merasa kecewa. Ketika itu janda itu sedang berdiri dan menyandarkan punggungnya yang empuk di tiang seperti biasanya tiap pagi.

Dia menunggu seorang yang bersepeda.

Sebuah sepeda lewat. Hatinya cemas, dan kemudian kecewa bila dilihatnya sepeda itu dikendarai oleh polisi atau seorang berkopiah atau seorang gadis remaja. Yang ditunggunya adalah sepeda yang dikendarai oleh seorang lelaki baya bertopi bambu, warna topinya coklat, dengan sepedanya berwarna abu-abu dan pada batang sepedanya ada kantong surat yang terbuat dari terpal yang warnanya coklat juga. Tapi coklatnya sudah agak luntur, mungkin sering digeser oleh dengkul tukang pos itu ketika mengayuh sepedanya.

Oh, ini dia.

Laki-laki itu bersepeda, warna sepedanya hijau. Lelaki itu bertopi bambu juga, warnanya coklat juga, tapi tidak aksi kelihatannya, sebab topi bambu itu dibenamnya sampai ke kupingnya. Jadi lelaki ini bukan orang yang dinantikannya. Ia kecewa lagi.

Tapi, sekarang sudah jam setengah sepuluh lewat lima. Seharusnya orang itu sudah lewat, Benar, itu, lelaki yang berkumis itulah orangnya. Sepedanya masuk ke pekarangannya. Orang itu tukang pos.

"Ada surat?" tanyanya. Seperti biasanya saban pagi ia bertanya dengan kalimat itu, walau, anehnya, tukang pos itu tidak selalu masuk pekarangannya dan hanya lewat saja. Tukang pos itu tidak menjawabnya. Memang ia tak menjawab. Sebab, pertanyaan itu harus diladeninya saban pagi, kecuali pada hari Minggu, 17 Agustus, atau hari-hari besar umum lainnya. Pagi itu ia memberikan enam buah surat, kemudian janda itu melepaskan senyum, lalu tukang pos itu pergi. Senyum yang dilepaskannya adalah senyum baik-baik dan bukan senyum yang luar biasa atau me-ngandung hasrat yang bukan-bukan.

Tapi bagi tukang pos itu, baru pada pagi itulah ia berpikir, kenapa janda itu melepaskan senyum padanya. Dan terus bertanya dengan kalimat sama, ada surat? Walaupun ia pasti bahwa surat-surat yang diantarkannya tidak dialamatkan untuk janda itu. Tidak sebuah pun! Dan tiap-tiap pagi dia bersandar di tiang beranda rumahnya. Dan waktunya adalah jam setengah sepuluh kurang lebih.

Tukang pos itu hampir hafal nama-nama yang biasa dapat surat di rumah itu. Dan bahkan ia tahu, Kamalsyah adalah seorang penghuni rumah itu yang paling banyak menerima poswesel yang datang dari Jambi, tiap-tiap bulan 900 rupiah, dan poswesel itu selalu diantarkannya sebelum tanggal sepuluh. Tukang pos itu belum kenal siapa Kamalsyah itu, tapi heran, ia tahu tiap-tiap anak lelaki yang tinggal di rumah itu, kenal namanya, kenal rupanya, tapi tidak dapat memastikan satu per satu siapa yang bernama Kamalsyah, siapa yang bernama Salaman. Di alamat-alamat lain memang ia pernah mengantarkan sejumlah poswesel dan ada yang poswesel ditutup, tanda jumlahnya seribu rupiah atau lebih.



Kamalsyah sendiri tidak luar biasa sebenarnya. Bahkan sebenarnya, dengan menerima 900 rupiah, jumlah itu tidak terlalu banyak. Ia tinggal bayar makan di rumah janda itu. Ia punya seorang gadis. Gadis itu sering-sering datang ke rumahnya, untuk menengoknya, tapi sebetulnya masih ada kebutuhan lain yang lebih dari menengok saja. Anak-anak muda mempunyai siasat yang dikiranya mengagumkan, padahal itu cuma ulangan dari pengalaman orang-orang tua kita di masa mudanya.

Kamalsyah, seperti juga anak-anak muda yang bayar makan di situ, selalu memperhatikan kelakuan janda itu dan kemudian mempercakapkannya. Janda itu biasanya meneliti surat-surat yang datang, sebenarnya tidak ada maksud apa-apa selain meneliti dan dia pun tidak pernah sekali dalam hidupnya membuka-buka surat orang lain, untuk mengetahui rahasianya.

Salaman pagi itu menduga dia pasti mendapat surat. Ia mau meloncat ke luar kamarnya, tapi dia ditahan oleh Kamalsyah.

"Biarkan saja pesuruh kita itu memanggil," kata Kamalsyah, dan memang betul, sebentar kemudian Salaman jelas mendengar suara dari dalam rumah, "Rukmiati". Dengan sebutan itu, berarti Salamanlah yang wajib datang.

Salaman masuk rumah, mengambil suratnya, kemudian masuk ke kamarnya, dan sambil memeluk bantal guling dibacanya surat itu. Ia tertawa-tawa sendiri tersenyum-senyum sendiri, kemudian masuk lagi ke dalam rumah. Ia bercerita bahwa Rukmiati sangat kangen dengan dia, kangen dengan ciuman mesra ketika mereka berpisah enam bulan yang lalu. Sambil memperhatikan perubahan-perubahan pada muka janda itu, ia berkata, "Memang enak punya kekasih, Mbak." Kemudian ia kembali masuk ke kamarnya dan melepaskan ketawanya di hadapan dua kawan-kawannya.

"Aku membohongi dia. Dia sedih rupanya dan mungkin sekarang sedang menangis," kata Salaman.

"Mahmud Syarnubi," suara dari dalam rumah kedengaran oleh Kamalsyah dan ia melompat masuk rumah. Diterima surat itu, dan dibukanya sekali, ia tersenyum-senyum di muka janda itu, kemudian pura-pura heran dan kemudian berkata, "Ibuku melahirkan lagi, sebenarnya ibunya tidak melahirkan. Dan ayahku naik pangkat, sebenarnya tidak ada hal itu dituliskan di surat

Setelah diperhatikannya muka janda itu sebentar, ia cepat-cepat pergi mendapatkan kawan-kawannya dan dibagikan surat-surat yang lain yang diberikan janda induk semang tadi. Dan ia kemudian menceritakan pada Salaman bahwa janda itu mengeluarkan air mata, lari ke kamar dan menghempaskan tubuhnya di tempat tidur.

Memang perempuan itu kini berada di kamar, tapi tidak menghempaskan tubuhnya. Dibaringkannya badannya di tempat tidurnya yang putih rapi dan berenda itu, diperbaikinya rambutnya.

Rambutnya tebal ikal dan bagus terurai menyesuaikan diri dengan keadaan kamar yang bersih selalu itu.

"Alangkah bahagiannya mereka," pikirnya dalam hati dan sekaligus dapat dibayangkannya ibu Kamalsyah saat itu sedang menyusui bayinya. Dan bulan depan, gaji yang diterima suami dari istri yang menyusui itu lebih banyak dari bulan sekarang. Dan tentang Salaman, ia tentu semalaman nanti akan bermimpi dengan Rukmiati. Alangkah bahagiannya mereka, pikirnya. Dan ketika ia memikir itu sama sekali tidak bersedih hati, tapi malah dengan segala senang hati. Ia merasa ikut berbahagia dengan orang lain yang mengecap bahagia dan tidak lebih dari itu.

Siang hari sebelum jam dua ditaruhnya makanan untuk makan siang anak-anak yang bayar makan itu dan ia berada di kamar. Anak-anak itu kalau makan bercakap-cakap atau tertawa-tawa dan kali ini mereka agaknya jauh luar biasa bahagiannya. Percakapan-percakapan mereka yang keras, gurau mereka yang menyenangkan dan ketawa-ketawa mereka

adalah pertanda dari bahagia-bahagia yang sedang dialami. Itu didengarnya karena ia mempunyai telinga belaka.

Ketika ia duduk-duduk merenda sore hari, seorang gadis masuk pekarangan rumahnya dan ia tahu, gadis itu adalah gadisnya Kamalsyah.

"Kamal ada di belakang," kata janda itu.

Gadis itu pergi ke belakang menemui Kamalsyah dan ketika makan malam hari Kamalsyah tidak dilihatnya di meja, mungkin mereka berdua masih membicarakan sesuatu. Ia masuk ke kamar-nya untuk menghidupkan lampu dan ketika ia ke luar untuk ke dapur, dilihatnya di gang yang agak gelap Kamalsyah dan gadisnya berada di situ. Kepala Kamalsyah dekat benar dengan leher gadis itu sehingga ia membungkuk. Ketika ia keluar dari dapur untuk masuk ke ruang tengah, dilihatnya Kamalsyah sedang menjurai rambut gadis itu.

Dan malam pun tiba.

Dan pagi pun tiba.

Kembali ia berdiri menyandarkan punggungnya yang empuk di tiang beranda, menunggu, kalau-kalau ada surat.

Kali ini sudah lewat jam sepuluh dan betapa heran ia, tukang pos bertopi coklat bersepeda abu-abu belum kelihatan. Memang tukang pos itu belum datang. Ketika itu tukang pos sedang menuntun sepedanya, sebab ban sepedanya meletus. Tapi lebih dari itu pikirannya kacau, geli, menyesal atau apa saja namanya. Ia lebih gugup dari biasanya, mukanya lebih pucat dari biasanya. Ketika ia memasuki pekarangan rumah janda itu, janda itu cepat-cepat mendekatinya, bertanya seperti biasa, "Ada surat?"

"Ada," jawab tukang pos itu.

Dan diberikannyalah sebuah surat, kemudian dengan tak sadar dinaikinya sepedanya, dan, ketika ia sadar bahwa sepedanya Kempis, masih dinaikinya sepedanya yang abu-abu itu untuk beberapa puluh meter.

Ketika itu, janda itu tak habis-habis herannya, sebab surat itu tertuju kepadanya. Ia heran. Sangat heran sekali ia. Tapi, betapa, surat itu belum dibukanya. Ia tidak kenal pada seseorang yang bernama Bakri, si pengirim surat itu. Aku tak punya kawan semasa sekolah yang bernama Bakri. Aku tak punya seorang sanak famili bernama Bakri. Juga aku tak punya seorang lelaki yang jadi sahabat tetangga yang bernama Bakri. Kalau begitu, siapakah lelaki ini. Apakah ia tidak salah alamat, atau, ia hanya seorang yang iseng. Tapi tidak, kita tidak boleh berprasangka.

Kemudian, dibukanya surat itu. Dan betapa heran hatinya. Surat itu sederhana, menanyakan apakah ia ada dalam sehat-sehat saja. Pada baris lain surat itu menanyakan kenapa saban pagi ia menunggu surat, sedangkan satu pun surat tak bakal diterimanya.

"Kenapa pada tiap-tiap jam setengah sepuluh nyonya sudah berdiri di beranda, menanyakan apakah ada surat untuk nyonya, padahal nyonya pasti, tidak ada sepucuk surat pun untuk nyonya," dibacanya kalimat itu sekali lagi, sekali lagi, dan entah bagaimana, air matanya titik. Ia tidak merasa air matanya itu titik, dan air mata itu menggelinding dari pelupuknya melalui pipinya dan singgah di tepi-tepi bibirnya.

"Tapi hari ini nyonya telah menerima surat dari saya. Ini adalah satu-satunya surat yang nyonya terima. Tujuan saya menulis surat ini adalah karena simpati saya yang mendalam pada sikap nyonya yang setia menunggu tukang pos. Semoga simpati yang saya sisipkan ini dapat nyonya terima dengan simpati yang mendalam pula," begitu surat itu berakhir.

Aku tidak memerlukan simpati siapa pun, pikirnya. Tapi siapakah Bakri ini. Mesti ia lelaki yang iseng. Tiba-tiba ketika air mata itu kering, hatinya merasa dihina. Hati yang baik tidak selamanya akan selalu baik. Dirobeknya surat itu empat kali sobekan dan ia menangis tersedu-sedu.

Ketika itu Salaman dan Kamalsyah datang dan didengar mereka ada tangisan di kamar. Kamalsyah berkata pada Salaman, "Nah, betul nggak kataku. Ia mati kesepian," dan mereka tertawa mendengar tangisan itu.

Tukang pos yang mengantarkan surat itu telah melewati jalan terakhir menuju ke rumahnya. Sebenarnya ia harus kembali ke kantor, tapi kali ini ia terns saja menuju ke rumahnya. Ia memanggil-manggil nama seseorang. Dan seorang itu adalah seorang lelaki tetangga di sebelah rumahnya.

"Telah saya sampaikan," kata tukang pos itu.

"Bagaimana. Tidak kautunggu dulu?" tanya lelaki itu.

"Badan saya panas-dingin ketika menyampaikannya," kata tukang pos itu. Lelaki tetangganya itu ketawa, tapi tukang pos itu pucat.

"Saya takut dia jangan-jangan marah," kata tukang pos itu.

"Jangan khawatir. Saya telah menulisnya dengan kata-kata bermutu," kata lelaki sahabatnya, tapi heran, tukang pos itu tetap merasa khawatir. Ia masuk ke dalam kamarnya. Duduk ia di meja. Diisapnya rokok sebatang, kecemasan itu belum juga terbunuh. Betapa tidak. Memang, tiap-tiap hari ia mengantar surat ke tiap-tiap alamat. Mungkin di antara surat-surat yang diantarkannya ada juga berupa surat-surat asmara. Tapi, ia, ia sendiri, belum pernah sekali dalam hidupnya menulis surat. Sungguh belum pernah. Juga dalam hidupnya belum pernah mengalami percintaan seperti yang pernah ditontonnya di film-film, yang pernah dibacanya dalam buku-buku yang dipinjamkan oleh sahabat tetangganya. Adakah, dengan cara ini, sahabatnya itu akan menjerumus-kan dia kepada malapetaka. Dan perempuan itu kemudian mengadukan hal itu kepada polisi, dan ia ditangkap, dibawa ke pengadilan, dihukum dan kemudian dipecat dari jabatan sebagai pengantar surat? Aku jadi malu, betapa maluku pada kawan-kawan sekantor, pada tukang-tukang telegram, pada tukang cap. Tiba-tiba ia ke luar dan menemui sahabatnya.

"Aku takut, Ting," katanya.

"Kenapa?" tanya kawannya itu dengan geli melihat perubahan-perubahan pada wajah tukang pos. Tapi, setelah dilihatnya tukang pos itu sungguh-sungguh takut, dihiburnya, "Aku jamin dia mau menerimanya. Aku seorang pengarang. Pengarang-pengarang adalah ahli dalam percintaan. Tapi kau harus bersungguh-sungguh. Kau sudah mau, to, Kawin dengan janda?" kata sahabatnya itu.

"Mau. Biar pun ia janda. Aku sudah bosan hidup sendiri."

"Makanya, tunggu besok," kata sahabatnya itu.

"Dia amat manis, Ting," kata tukang pos itu.

"Nah, apalagi," kata sahabatnya itu gembira dan ditepuknya punggung tukang pos itu. Lalu, nasihat terakhir dari sahabatnya itu adalah, "Kri! Besok, lihat perubahan mukanya. Dia pasti bertanya padamu, apakah kau mengenal siapa Bakri. Dan kau jawablah: 'Saya Bakri'."

Sampai jauh malam tukang pos itu tidak tidur. Tapi sebetulnya juga janda itu sampai jauh malam tidak bisa tidur. Ketika jam tangsi kedengaran berbunyi sebelas, tiba-tiba janda itu tersentak, dipungutnya kembali surat yang disobeknya itu, disusunnya, dilimnya baik-baik, dibacanya. Dibacanya sekali lagi. Dua kali. Tiga dan empat. Tapi ia tertarik pada kalimat terakhir, "Semoga, simpati yang saya sisipkan ini, dapat nyonya terima dengan simpati yang mendalam pula". Kalimat itu diulang-ulangnya membacanya, sampai kemudian, ia merasa seolah-olah ditenguknya ada suatu rabaan yang menyenangkannya. Ia merasa bahagia, tapi ia tidak tahu kenapa ia merasa begitu bahagia. Dadanya juga dirasanya sejuk, kepalanya dingin, dan air mata dingin menggeliat dari pelupuk, menggelinding ke pipi, meresap ke bantal. Siapakah orang ini, lelaki yang bersimpati kepadaku? Siapakah? Siapakah? Tiba-tiba ia terkejut. Pintu kamarnya tersingkap dan lelaki itu datang. O, bukan, lelaki itu. Seekor kucing hitam



kesayangannya, juga kucing hitam kesayangan suaminya yang meninggal. Kucing itu dipeluknya, diciumnya dan ia tertidur. Kucing itu ikut tertidur di sampingnya.

Pagi sekali ia bangun. Ia menyapu kamar. Ia menyanyi "Kalau bunga anggrek mulai timbul". Ia pergi mandi. Ia menyanyi di kamar mandi, kalau bunga anggrek mulai timbul. Ia memasak, ia menyanyi di dapur, kalau bunga anggrek mulai timbul. Dan ditambahnya. Aku cinta padamu. Kalau bunga anggrek mulai timbul, aku cinta padamu. Dan anak-anak itu makan. Ia berada di kamarnya, dan bernyanyi kalau bunga anggrek mulai timbul.

"Ia sudah gila," kata Kamasyah sambil menyeka mulutnya, kemudian pergi ke gudang dan mengacak bromfietsnya. Dan kemudian, kemudian sekali, rumah itu telah sunyi sesunyinya, anak-anak telah pergi sekolah dan kuliah, tinggal ia sendiri. Ia di beranda. Ia menyanyi, kalau bunga anggrek mulai timbul. Nyanyi itu didengar tetangga yang menjemur popok, dan mata tetangga itu memperhatikan perut janda itu. Ketika janda itu berdiri, dilihatnya perut janda itu Kempis, ia kecewa. Tapi kesangsian masih ada, sebab rambut janda itu basah berjurai.

Janda itu tidak tahu ada seseorang memperhatikannya. Ia masuk. Direbahkannya tubuhnya di tempat tidur.

Jam sepuluh lewat lima, tukang pos itu masuk pekarangan. Dilihatnya janda itu tidak ada. Hatinya kecut. Dibunyikannya bel sepedanya. Janda itu tidak ke luar. Hatinya kecut. Dan ia berteriak, "Surat. Surat," juga tak kedengaran sahutan. Hatinya kecut. Tapi betapa lega hatinya, dilihatnya janda itu muncul di jendela, memperbaiki rambutnya. Betapa manisnya dia. Betapa bagusnyanya rambut yang hitam itu.

"Adakah surat buat saya?" tanya janda itu. Hati tukang pos itu kecut. Dia terpaksa menggelengkan kepala. Tapi diberikannya surat yang lain kepada janda itu. Muka janda itu dilihatnya jadi kecewa. Hatinya kecut, ia akan pergi.

"Kemarin saya terima surat," kata janda itu. Tukang pos itu terdiam.

"Dari seorang bernama Bakri," kata janda itu. Hati tukang pos itu tambah kecut, tapi kesenangan bergendang di sana.

"Tapi orang itu, orang yang bernama Bakri itu, tidak menyebut alamatnya," kata janda itu, dan tiba-tiba hati tukang pos itu jadi kerdil.

"Kenalkah, ya, kenalkah kira-kira Pak Pos dengan orang yang bernama Bakri," tanya janda itu. Tukang pos itu diam sebentar. Kakinya pada pedal sepeda. Dan kemudian dijawabnya dengan gugup, "Tidak. Tidak. Saya tidak kenal sama Bakri," kata tukang pos itu dengan gugup sekali. Cepat-cepat sepeda dinaikinya. Bakri, tukang pos itu, merasa lepas dari siksaan yang menyiksanya sehari semalam, ketika ia sudah menaiki sadel sepedanya. Sepedanya warna abu-abu tua, kemudian memasuki rumah-rumah lain, mengantarkan surat-surat ke alamat-alamat yang harus disampaikan. Tiap-tiap hari ia harus melakukan tugas itu, kecuali pada hari Minggu, 17 Agustus dan hari-hari besar umum lainnya, tanpa melanggar sumpah jabatan. Sebenarnya, tukang-tukang pos di dunia macam Bakri ini, sebagian besar, bisa tergolong orang yang jujur di dunia.

Janda itu masih tetap janda baik-baik. Memang seorang janda senantiasa jadi sasaran curiga, atau, impian jelek bagi orang lain. Jandaku ini janda baik-baik. Janganlah dicurigai.

Ia bernama Amini.

Tuhan dengan Suatu Malam

"Maukah kau kawin dengan aku?" "Kenapa?"

"Aku mau kawin."

Perempuan ini ketawa sambil menuangkan teh ke cangkir. Lelaki itu pergi.

"Maukah kau kawin dengan aku?"

"Edan!"

"Edan? Apa kau kira aku ini edan? Aku mengajak kau sungguh-sungguh!"

Dan ketika lelaki itu pergi dari warung itu, diikuti oleh mata perempuan itu sampai di balik penjual-penjual barang lowak, dan perempuan itu berkata kepada perempuan di sebelahnya bahwa lelaki itu sudah gila barangkali.

"Mau kau kawin dengan aku?"

"Tidak!"

Lelaki itu terdiam. Ia benar-benar terdiam mendengarnya. Dipandanginya perempuan itu. Perempuan itu membelah manggis dengan telapak tangannya dan menawarkannya kepadanya. Ia menolak.

"Aku tidak mau manggis. Aku mau kawin," katanya. "Makanlah manggis ini dulu. Nanti kita kawin," jawab perempuan itu.

Dijamahnya manggis itu satu, tapi is belum memakannya. "Minum?" tanya perempuan itu.

"Tidak. Mau kau kubawa jalan-jalan? Aku punya uang banyak sekarang. Kemarin aku terima gaji."

"Ke mana kita jalan-jalan?"

"Ke mana saja kamu suka. Asal jangan ke neraka," kata lelaki itu

Perempuan itu ketawa dengan riahnya, kemudian meladeni seorang lagi dan kemudian memeriksa tas hijaunya, kemudian menepuk bahu lelaki itu, kemudian keluar dari warung itu.

"Naik becak?" tanya perempuan itu.

"Tidak usah. Jalan saja dulu. Kalau kau capek kita naik becak"

Lalu mereka jalan.

"Aku pernah melihatmu dulu sering menyanyi di rel-rel kereta api," kata lelaki itu.

"Ya, dekat Jembatan Kewek," jawab perempuan itu sambil tertawa dan membetulkan selendangnya.

"Siapa namamu?"

"Maria," jawab perempuan itu.

"Kau Katolik," kata lelaki itu.

"Ya. Aku masih bisa sembahyang dan hafal lagu-lagu gereja. Kau mau mendengar aku menyanyikan lagu gereja?"

Lelaki itu terdiam. Dan perempuan itu berpikir sebentar lalu bertanya, "Kau juga Katolik, Mas?"

"Ya."

"Siapa nama baptisumu?" tanya perempuan itu. "Ignatius," jawab lelaki itu.

"Di mana kau tinggal?"

"Dekat palang sepur sana di utara," jawab lelaki itu. Dan perempuan itu merasa riang.

"Barangkali namaku yang tepat Maria Magdalena. Aku ingat romo pastor menceritakan hal itu. Waktu itu aku menyanyi gereja dekat gereja. Aku habis ditipu oleh lelaki

yang tidak mau bayar. Lalu aku sedih. Aku pikir Tuhan tidak kasihan denganku lagi sehingga aku merasa ditipu, ditipu, ditipu oleh orang-orang. Lalu aku menyanyi. Nyanyi itu nyanyi missa," perempuan itu ketawa serak, kemudian menepuk punggung lelaki itu, bertanya, "Kita ke mana?"

"Ke mana saja kamu suka," kata lelaki itu.

"Tapi semua tempat-tempat itu sudah tutup. Kita bisa ditangkap polisi," kata perempuan itu.

"Besok-besokkan bisa. Jadi gimana kata pastor itu. Maukah pastor itu menegurmu?" tanya lelaki itu lagi.

"Heran! Heran sekali! Pastor itu mau menegurku dan menanyakan di mana aku belajar lagu itu. Aku menjawab, lagu itu kupelajari di gereja. Aku ikut ibu ke gereja dan tiap missa menyanyi sampai pandai."

"Rupa-rupanya," lalu perempuan itu ketawa geli, "rupa-rupanya pastor itu heran kalau ada perempuan macamku ini bisa menyanyi. Tapi kemudian pastor itu bertanya, siapa namaku. Dan kujawab bahwa namaku Maria. Dan pastor itu menyuruhku insaf. Aku bilang aku tidak bisa dapat pekerjaan. Dan pastor itu bercerita tentang Maria Magdalena. Kau kan tahu cerita itu bukan? Berapa umurmu?"

Lelaki itu menjawab, "Empat puluh lima."

"Sudah tua juga kau ini," kata perempuan itu.

"Memang," jawab lelaki itu.

"Kau kira aku bisa dimaafkan Yesus seperti Maria Magdalena?" tanya perempuan itu.

"Maria Magdalena! Itu cerita kudapatkan dari seorang kawanku yang juga Katolik. Dongeng itu akan kuingat selalu. Ya, kisah, di mana seorang pelacur akan dilempari batu oleh semua orang dan Yesus melarangnya," kata lelaki itu.

Lalu orang-orang itu berkata, "Bunuhlah wanita jalang itu. Ia wanita berdosa. Lempari dengan batu-batu," sambung perempuan itu menyambung cerita lelaki itu.

"Tapi Yesus bertanya: 'Apa kalian sudah bersih dari dosa? Benarkah begitu ceritanya,'" tanya lelaki itu.

"Ya, ya. Kira-kira begitu. Lalu orang-orang itu menyadari, bahwa mereka pun orang-orang yang berdosa dan setelah dijelaskan Yesus mereka tak jadi melemparinya," kata perempuan itu.

Kemudian perempuan itu bertanya, "Ke mana kita sekarang. Aku capek."

"Kita naik becak."

"Biarlah kita jalan saja," kata perempuan itu lagi.

"Kau ini siapa?" tanya perempuan itu.

"Aku?"

"Ya. Kau!"

"Aku orang yang berdosa!" jawab lelaki itu.

"Aku khawatir tadi," kata perempuan itu.

"Kenapa?"

Perempuan itu melepaskan napasnya sambil ketawa dan mengebut-ngebut selendangnya. Kemudian berkata, "Kau kira kamu ini Yesus."

Laki-laki itu ketawa. Tiba-tiba ia merasa benar-benar senang dengan perempuan itu.

"Kamu berasal dari mana?" tanya lelaki itu.

"Dari Muntilan," jawab perempuan itu. "Di Muntilan ada gereja!"

"Aku barusan saja membunuh," kata lelaki itu tiba. "Tapi bukan aku yang berbunuh-bunuhan. Tapi aku percaya, rohku

telah membunuh mereka. Atau Tuhan telah membunuh mereka," kata lelaki itu.

Perempuan itu terdiam. Lelaki itu terdiam pula. Keduanya semakin terdiam. Tiba-tiba kedua-duanya sama mengingat Tuhan. Bila kedua-duanya sama mengingat Tuhan, kedua-duanya ingat pada masa kecilnya.

"Kamu mendongeng atau sungguh-sungguh?" tanya perempuan itu.

"Sungguh-sungguh," kata lelaki itu.

"Nanti kau bisa ditangkap polisi. Apa polisi tidak tahu kejadian itu?" tanya perempuan itu.

"Barangkali besok polisi tahu."

"Besok kau dicari polisi dan ditangkap," kata perempuan itu. Perempuan itu terdiam. Dalam terdiam ia ingat ayahnya.

"Ayahku setelah membunuh ibuku lalu tertangkap. Biar pun ayah kejam dan aku sayang padanya. Ayahku sayang padaku. Ibu yang jahat," kata perempuan itu.

"Ayah dihukum sepuluh tahun. Mati di dalam penjara," kata perempuan itu.

"Kenapa ibumu dibunuhnya?" tanya lelaki itu.

"Ibu berdosa," kata perempuan itu.

"Kenapa?"

"Main-main dengan laki-laki," kata perempuan itu.

"Istriku juga demikian. Rumahku dekat jembatan dekat palang sepur. Aku selama ini bekerja sebagai tukang palang sepur. Sampai sore tadi aku masih malang sepur. Aku bekerja sampai pagi. Aku sudah tahu bahwa istriku main-main. Sudah tiga kali aku diamankan. Akhirnya hilang kesabaranku. Aku tahu lelaki itu masuk jam delapan dan pulang jam dua belas. Dan tadi, aku sudah tidak sabar lagi. Aku batuk-batuk

keliling rumah ketika mereka berada di rumahku. Laki-laki itu rupanya tidak berani ke luar. Aku batuk-batuk kecil. Dekat sumur. Lalu aku batuk-batuk besar dekat pintu. Aku berkata keras-keras seperti ber-cakap-cakap dengan seseorang. Dan aku sendiri yang menjawabnya dengan suaraku: 'Kepung saja rumah ini', kataku seperti bercakap-cakap dengan seseorang. Lalu kukecilkan suaraku dan berkata seperti menjawab: 'Kamu bawa pisau?' Dan aku menjawab: 'Si Paidin bawa golok'. Dau dekat pohon-pohon pisang aku berseru: 'Masuk dari kakus, Paidin'. Dan aku lari ke dekat pohon pisang, menjawab suaraku sendiri: 'Biar dulu. Kalau dia berani ke luar pintu kita bunuh saja'. Lalu aku lari ke dekat kamarku. Aku mendengar istriku dan laki-laki itu bertengkar. 'Kau larilah ke luar!' kata istriku. Laki-laki itu tidak berani 'Jangan ribut-ribut. Aku membawa pisau Bisa kubunuh kau' dan istriku menjawab: 'Coba kalau kau berani bunuh aku. Kau tidak punya tanggung jawab sebagai lelaki'. Lelaki itu mengancam lagi: 'Jangan berisik. Kucekik kau nanti'. Dan istriku berkata: 'Coba kalau berani. Kau yang kucekik'. Istriku rupanya pintar berkelahi. Mereka bergulat. Akhirnya, akhirnya, kudengar dua-duanya merintih. Mereka dua-duanya rupa-rupanya saling bunuh-membunuh," lelaki itu letih bercerita dan menarik napas.

"Kedua-duanya mati?" tanya perempuan itu.

"Mati. Betul-betul mati."

Perempuan itu kemudian berkata, "Kenapa kau lari?"

"Aku tidak lari. Aku jijik menginjak rumah itu. Sebab itu aku jalan-jalan. Aku mau menghirup udara. Sekarang giliran kawanku jaga palang sepur," kata lelaki itu.

"Kau tidak sedih istrimu mati?"

"Tidak."

"Aku memang pernah lihat kau jaga palang. Waktu itu kau lama-lamakan, sehingga orang-orang menggerutu menunggu palang terbuka," kata perempuan itu.

"Aku suka sekali bikin lucu," kata perempuan itu lagi.

Mereka kini telah berada di depan Gereja Bintaran. "Tahu-tahu kita sudah sampai di Gereja Bintaran," kata lelaki itu.

"Ke mana kita sekarang?" tanya perempuan itu.

"Masuk ke gereja. Sembahyang. Kau mau?"

"Aku malu. Pastor sedang tidur barangkali," kata perempuan itu.

"Kita ketuk saja pintunya. Kita katakan kita mau sembahyang."

"Tapi aku wanita jalang. Gereja akan kotor."

"Ah, tak apa."

Perempuan itu berdiri saja. Tapi tangannya kemudian menekan-nekan manggis.

"Kau mau manggis?" kata perempuan itu.

"Aku mau sembahyang," kata lelaki itu.

"Sudah dua puluh tahun aku tidak masuk-masuk gereja," kata lelaki itu.

"Aku mau pulang," kata perempuan itu. "Kau punya uang buat becak aku ke pasar? Aku tadi ada janji sama seorang lelaki," kata perempuan itu lagi.

"Marilah masuk. Yesus telah memaafkan Maria Magdalena. Kenapa kau takut masuk?"

Perempuan itu kemudian berkata, "Sekarang tidak ada lagi orang yang seperti Yesus yang mau memaafkan Maria Magdalena."

"Adal" kata lelaki itu.

"Siapa?" tanya perempuan itu.

"Aku!" teriak lelaki itu.

Perempuan itu terkejut amat sangat. Dipandanginya lelaki tinggi itu. Lelaki itu berjanggut seperti Yesus dan dengan gemetar ia menangkap sekilas-sekilas dongeng-dongeng masa kecil dan gambar-gambar Yesus yang pernah dilihatnya. Lalu perempuan itu sangat menggigil, tidak dapat berkata, dan lari. Ia lari sekuat-kuatnya melewati jalan-jalan Bintaran, Sayidan dan kemudian masuk pasar.

Di warung dengan napas mendegap-degap ia berkata, "Aku ketemu Tuhan Yesus. Laki-laki tadi!"

Orang-orang di warung semua heran, tapi mereka kemudian ketawa. Perempuan itu marah-marah.

Lalu dia bercerita.

Ketika perempuan itu bercerita di warung itu, dalam sebuah gereja, seorang lelaki berjanggut sedang herlutut berdoa, minta ampun atas segala dosa-dosanya.

Ketika itu ia sendiri. Sangat sendiri.

Ia adalah seorang manusia.

Keberanian Manusia

Dari sebanyak itu peninggalan Jepang di kota kami, hanya sedikit sekali yang bisa kuingat. Ketika Jepang datang di situ, aku masih berusia tujuh tahun dan masih pakai celana monyet. Tapi sampai kini aku masih hafal lagu Kimigayo sebagai suatu kenang-kenangan masa kecil, seperti aku juga masih bisa mengenang bagaimana tentara-tentara Jepang itu sama-sama mandi telanjang di kali kota kami. Untukku sendiri ada peristiwa lucu, ketika seorang Jepang bertamu ke rumah kami untuk pertama kali. Dia menaiki sepedaku yang kecil, dan tiba-tiba sepedaku patah. Aku jadi geram dan menjerit dan mengambil batu dan melemparkan batu itu ke kepala Jepang itu. Batu itu batu kecil, sebesar genggam telapak tanganku yang kecil, dan menimbulkan satu benjolan kecil di kepala Jepang itu. Tapi Jepang itu tersenyum saja dan sore harinya ia membawa sebuah mesin ketik yang diberikannya kepada ayah. Beberapa hari aku menangis kecil dan memaki-makinya dengan makian kecil.

Tapi dendamku yang kecil tidak berurat berakar begitu lama, sehingga kemudian Jepang itu menjadi sahabat rumah kami. Aku ingat, namanya Dei-san. Satu hal yang aku tetap kagum padanya, karena berlain dengan tentara-tentara Jepang yang lain-lain, ia tidak mandi telanjang. Pernah kutanyakan padanya, kenapa ia tak mandi telanjang beramai-ramai di kali, dan ia menjawab pertanyaanku dengan memberikan sebuah kue moci yang enak sekali. Pernah pula kutanyakan kepadanya, kenapa ia tak punya pedang, dan dia menjawab bahwa pedangnya ketinggalan di Osaka, kampungnya, dan pedang hanya dipakai untuk bunuh diri atau membunuh musuh. Dan aku bertanya pula, kenapa orang saling membunuh. Dan Dei-san tidak menjawab apa-apa.

Baru kemudian kuketahui, Dei-san hanya seorang koki.

Tapi, biar pun aku tahu kemudian bahwa dia hanya seorang koki, namun persahabatanku dengan Dei-san tidak putus tapi semakin erat. Daripadanyalah aku tabu cerita-cerita Momotaro, dan daripadanyalah aku banyak belajar beberapa lagu.

Daripadanyalah pula kemudian kuketahui, setelah persahabatan kami berlangsung tiga tahun lamanya, kenapa orang-orang di kota kami disuruh membuat gua di bukit-bukit kampungku dan mengapa perempuan-perempuan disuruh mengumpulkan batu-batu kali, dan mengapa tiap-tiap rumah menanam pohon jarak dan kapas, dan mengapa tiap-tiap rumah di sampingnya atau di burinya dibikin lubang perlindungan.

Dei-san tidak memanggil namaku. Ia memanggilku dengan sebutan "kaibodan".

"Kaibodan" kata Dei-san suatu kali kepadaku.

"Apa?"

"Kamu berani naik kapal terbang?"

"Berani, berani," sahutku.

Lalu Dei-san menunjuk ke sebuah bukit. Dari bukit itu sampai kerendahan lembah ada sebuah kawat yang besar, dan pada besoknya kulihat sebuah kapal terbang tidak melayang-layang di udara, tapi turun dari bukit itu meluncur ke lembah.

"Untuk apa kapal terbang itu, Dei-san?" tanyaku.

"Untuk berperang."

"Berperang dengan siapa, Dei-san?" tanyaku.

"Berperang dengan Inggris dan Amerika."

"Kenapa kita berperang dengan Inggris dan Amerika, Deisan?"

"Karena kita berani."

"Kenapa kita berani, Dei-san?"

Dei-san tidak menjawab.

"Kenapa kita berani, Dei-san?"

"Karena Amerika dan Inggris tidak boleh tembak kita."
"Kenapa Amerika dan Inggris tembak kita, Dei-san?" "Karena Amerika dan Inggris adalah musuh kita."

"Kalau orang tembak kita, Dei-san, itu artinya musuh kita?"
"Ya, ya, kalau orang tembak kita itu artinya musuh kita dan kita musti tembak dia," kata Dei-san dan kemudian dipusarpusarnya rambutku.

Percakapan itu sangat mengesankan kepadaku. Kuceritakan pada ibu dan abang dan adik-adikku dan ayahku dan pamanku. Ayah, ibu, dan paman dan nenekku terdiam saja mendengar ceritaku. "Jangan dia disuruh ke rumah koki itu lagi ...," kata ibu.

"Ya, ya. Dia bijak dan pintar ngoceh," kata nenekku.

"He, kau tidak boleh datang-datang lagi ke rumah koki itu," kata ayah, kali ini dipelototkannya matanya kepadaku. Aku heran kenapa ayah dan ibu dan nenek tidak membolehkan aku datang ke rumah Dei-san, sahabatku itu.

"Dia kawanku. Dia baik," kataku bersungut-sungut "Dia musuh kita," kata abangku.

"Jangan kau omong begitu, Karel," kata ibu sambil menjiwir telinga abangku.

Waktu mau tidur kutanyakan kepada abangku, kenapa Dei-san tiba-tiba jadi musuh kita, sedangkan dia sahabatku dan Inggris dan Amerikalah yang jadi musuh kita. Abangku mau menceritakan sebab-sebabnya, asal aku mau lebih memberikan telingaku untuk dijiwir. Aku memberikan telingaku yang kanan untuk dijiwir.

"Sekarang ceritakanlah," kataku.

"Paman Oni ditembak Jepang," kata abangku berbisik.
"Paman Oni ditembak Jepang?"

"Ya, Paman Oni ditembak Jepang."

"Tidak mungkin. Paman Oni musti ditembak Inggris dan Amerika dan bukan ditembak Jepang. Kau telah membohongiku dan aku musti ganti menjiwir telingamu," kataku. Dan kujiwir telinga abangku.

"Kujiwir lagi telingamu sekali lagi. Dan nanti kuceritakan apa sebab Paman Oni ditembak Jepang."

Kuberikan telinga yang kiri sekarang, dan abangku menjiwirnya.

"Ceritakanlah," kataku.

Abangku bercerita, bahwa tadi sore ayah baru saja menguburkan Paman Oni. Paman Oni telah ditembak oleh Jepang sebab mencuri makanan.

"Itu salah Paman Oni. Kenapa dia mencuri. Bukankah kita dulu dimasukkan mami sama-sama di dalam kakus satu hari sebab mencuri uang di bawah bantal?" kucungirkan telunjukku ke hidung untuk membikin abangku malu.

"Itu sebab Paman Oni lapar."

"Kenapa dia tidak makan?" tanyaku.

"Karena Jepang itu cuma menyuruh Paman Oni kerja keras, tapi memberi makannya cuma secemil saja. Itu sebab Paman Oni lapar."

Aku berpikir sejenak.

"Ya, memang. Itu sebab Paman Oni lapar dan mencuri," kataku.

"Karena Paman Oni mencuri, Jepang menembak dia," kata abangku Karel.

"Kenapa Paman Oni ditembak cuma sebab mencuri saja, dan kenapa kita dulu mencuri rambutan tidak ditembak Papa?" tanyaku.

"Karena Paman Oni berkelahi melawan. Jepang," kata abangku.

"Kenapa Paman Oni berkelahi melawan Jepang?" tanyaku. "Karena dia lapar. Karena dia berani," kata abangku.

"Karena dia lapar. Karena dia berani," kataku mengulangi. Aku berpikir sejenak.

"Kalau begitu memang betul-betul Dei-san musuh kita. Aku mau menembaknya," kataku. Menambahi lagi.

"Kau berani menembak si Dei-san koki itu?" tanya abang.

Aku terdiam. Aku lalu ingat Dei-san yang keringatnya busuk itu dan tubuhnya besar itu dan tiba-tiba aku takut padanya. Aku ingat, sedangkan sama temanku Dulhak saja aku tak berani, apalagi pada Dei-san, yang lebih besar.

Tapi sejak itulah Dei-san kuanggap musuhku. Aku tak pernah lagi datang masuk ke dapurnya untuk mengharapkan bubur kacang hijau atau kue moci atau ingin belajar lagu Jepang.

Esoknya, semalaman aku tak bisa tidur mengenang paman kami yang sudah mati itu. Paman Oni adalah pamanku yang baik dan tidak patut mati ditembak. Paman Oni penghabisan kali mengajak aku ke pasar malam dan melihat bioskop di tanah lapang. Aku ingat kembali lagu itu, dan di layar putih kelihatan pohon-pohon beruntuhan. Kuingat kalimat lagu itu:

"Pohon ditebang dari hutan".

Dan kemudian pohon-pohon yang runtuh ditebang itu, hanyut dibawa air sungai. Kuingat lagu itu lagi: "Hanyut berkumpul di muara".

"Mari kerjakan jadi kapal", kulihat kapal, dan kudengar lagi lagu dan bendera berkibar: "Untuk Asia Timur Raya".

Ingatanku mati di situ karena tiba-tiba kuingat lagi wajah Paman Oni. Paman Oni mengatakan akan pergi ke hutan menebang kayu untuk bikin kapal pengawal laut, menunggu kedatangan musuh.

Kenangan pada Paman Oni makin hari semakin kabur dan hilang, kenangan itu timbul kembali ketika beberapa

waktu kemudian ada lagi pasar malam. Ketika itu aku duduk-duduk termenung di beranda dan ingat pada Paman Oni yang melarang aku menghembus-hembus karet pelebungan yang kudapat banyak sekali hanyut di air kali. Paman Oni marah-marah dan Paman Oni pun membelikan pelebungan berwarna di pasar malam.

Kawan-kawanku mengajak pergi ke pasar malam. Aku menolak.

"Kita dapat makanan roti keju. Dibagi-bagi," kata kawanku.

Kutolak.

"Kami kemarin malam dapat limun. Tidak dibayar."

Kutolak.

Tiba-tiba kulihat sepatu sepasang di dekat kakiku. Ketika kepalaku kuangkat, kulihat Dei-san berdiri di depanku, membawa sebungkus besar entah apa isinya, bersenyum kepadaku, dan mengajak aku ke pasar malam. Kutolak.

"Saya tidak mau," kataku.

Ketika ditariknya tanganku, aku berteriak, "Bagero!"

"Nanda omaya!" katanya dan dipicitnya tanganku dengan gemas.

"Nanda omay lu!" teriakku.

Tiba-tiba kudengar suara ibuku memanggil namaku dan cepat-cepat aku lari ke dalam.

Aku dicubit ibu dengan kukunya yang tajam dan aku menangis dan tiba-tiba tangisku berhenti sebab mendengar deru kapal terbang.

Tiba-tiba kami dengar bunyi sirene. Dan kemudian abangku yang baru pulang dari pasar malam membawa sebuah kertas. Dia mengatakan bahwa Amerika dan Inggris akan membom kota kami.

Semalaman aku tak puas-puasnya bertanya kepada abangku. "Kau ceritalah kembali Karel," bujukku.



"Kita harus masuk lubang perlindungan di belakang."

"Kenapa?"

"Kita musti nyumput. Nanti kita bisa mati." "Mati seperti Paman Oni?"

Abangku tiba-tiba menarik selimutnya sebab ibu kami masuk ke kamar kami. Aku pun menarik selimutku dan ketika ibuku keluar, kubuka lagi selimut dan bertanya, "Karel, Karel. Kau sudah tidur?"

"Aku sudah tidur."

"Kenapa kau bisa ngomong kalau sudah tidur?" "Aku mimpi," kata Karel.

Besoknya ibu dan ayahku dan nenekku melarang kami pergi ke pasar malam. Dua hari kemudian kami mendengar lagi pesawat terbang, dan tidak lama kemudian mendentumlah dentuman yang menggegar, masuk ke dalam telinga yang kecil. Malam itu adalah malam pertama kota menjadi gelap dan untuk pertama kami masuk lubang perlindungan.

Tapi besok paginya, beberapa buah mobil dengan pengeras suara berkeliling pula di keliling kota kami dan berteriak-teriak mengatakan musuh sudah kalah dan mengundang orang-orang pergi ke pasar malam. Besok sorenya lagi mobil-mobil pakai pengeras suara itu berputar seputar kota lagi memanggil orang melihat pasar malam. Dan ketika abangku membawa lagi kertas yang katanya dijatuhkan dari pesawat udara, panggilan untuk datang ke pasar malam semakin riuh dan esok berikutnya sudah lebih sepuluh mobil memanggil-manggil.

Ibu tetap melarang kami ke luar. Ibu mengatakan, dua hari lagi "Sekutu" akan membom kota.

Dan memang, pada malam yang dikatakan ibu itu, menggelegarlah kola. Dan telinga yang kecil mendengar bunyi yang sebesar itu kusambat cepat-cepat dengan kapas dan gigiku cepat-cepat menggigit karet yang menyantol dengan tali dileherku.

Tiba-tiba ayah masuk lubang perlindungan kami.

"Sekutu membom pasar malam."

Kemudian ayah ke luar lagi. Dan ketika aku meminta ikut, ibu menjitak kepalaku. Datang lagi ayah. Ayah cuma berkata pada ibu, "Bukit Guha merah semua dimakan api."

"Bukit Guha?" tanya ibu.

"Ya, Bukit Guha."

Lalu ibu memekik dan menangis, "Adikku ada di sana disuruh membikin terowongan."

"Bukan yang di selatan. Yang di utara," kata ayah.

Ibu menggenggam jarinya dan memelukku.

"Syukur-syukurlah. Coba Pak ke luar melihat yang di selatan."

"Yang di selatan tidak dibom," kata ayah.

"Tapi cobalah lihat," kata ibu. Ibu tampaknya agak marah. Kenapa Ibu nampaknya marah pada ayah, dan kenapa yang di utara, dan kenapa ibu menangis, dan kenapa ibu masih memelukku dan berkata syukurlah dua kali. Aku tak tahu. Tapi kenapa ibu masih menangis ketika ayah ke luar lubang perlindungan dan kami mendengar bunyi dentuman lagi.

Ayah masuk lagi ke lubang perlindungan.

"Bukit di utara dibakar semua. Kota juga terbakar dekat gudang Sindenbu."

"Bukit selatan tidak"

"Guha selatan tidak"

"Syukur, syukurlah," kata ibu.

Sejak kejadian itu memang selama lebih satu kota menjadi ramai kembali. Kami telah kembali pergi ke sekolah seperti dahulu. Dan kami melihat toapekong hancur, gudang Sindenbu hancur, rumah Haji Munap hancur. Di tiap-tiap rubuhan kehancuran itu aku dan kawan-kawanku berdebat dan tiap-tiap kami mempunyai cerita yang berlain-lain.



MELAYAKAN MASA DEPAN



Balai Pustaka

Suatu sore, ketika aku minta izin untuk main tali ke rumah Wati, ibu melarang. Ibu berkata, sore itu seluruh isi rumah tidak boleh pergi kecuali ayah.

Kami duduk-duduk di beranda ketika itu.

Karel yang paling dulu melihat. Karel menjerit. Ia melihat ke jalan bengkel di belah utara, sambil menunjuk-nunjuk.

Aku masih ingat dengan ingatanaku yang kecil, serombongan beruk berbaris. Ibu menarik kami semuanya kedalam rumah. Tapi kami diizinkan ibu mengintip.

Kami tidak bisa menghitungnya. Kami Cuma bisa melihat berpuluh-puluh ekor beruk berbaris. Yang di depan besar sekali tubuhnya, dan kukira adalah kakek dari beruk itu. Ia berjenggot. Ia sebesar kakek dan seperti kakekku.

Kemudian ia berdiri dan berhenti di depan rumah Somad. Lalu kami lihat berombongan mereka berbaris dan masuk ke pekarangan rumah Somad. Seorang Jepang memakai senapan tiba-tiba berhenti. Jepang itu berdiri seperti tentara bersiap. Seorang Jepang lain lagi sedang mengayuhkan sepeda lalu turun, dan berhenti, berhenti seperti orang bersiap.

Kemudian kami melihat tentara-tentara Jepang yang bersenjata itu berdiri seperti patung.

“Kenapa mereka tak menembaknya?” kata abang tiba-tiba.

“Apa yang kau katakan, Karel? Tanyaku”

“Mereka tak menembak,” kata Karel

“Menembak siapa?” tanyaku.

“Menembak binatang-binatang itu,” kata abangku.

“Mereka tak berani melawan binatang-binatang itu? Kenapa berani menembak Paman Oni,” tanyaku.

Kuperhatikan wajah abangku, ingin tahu apa yang dimaksudkannya.

Lalu abangku mengintip. Lalu aku juga mengintip. Kami melihat beruk-beruk itu memanjati pohon pisang, pohon-pohon sawo, pohon-pohon pepaya di kebun Somad.

"Kebun kita juga," kata abang berteriak

Lalu abangku melompat ke ruang tengah, tapi tiba-tiba ibu menangkap tangannya. Dengan isyarat ibu memanggilku dan dengan isyarat telunjuk ibu menyuruh kami masuk ke kamar.

Semalaman aku terus bertanya kepada abangku kenapa beruk-beruk itu datang sebegitu banyak, tapi abangku bertanya kepadaku kenapa Jepang-Jepang itu tak mau menembak. Dan aku menjawab bahwa aku tak tahu. Abangku mengatakan bahwa aku goblok dalam hal itu, tapi aku bertanya pula, untuk apa beruk-beruk itu datang. Dari mana mereka datang?

Biarpun hampir sampai pagi kami tak tidur, tapi kami tetap bangun pagi-pagi sebelum dibangunkan ibu seperti biasanya.

Ibu menasihatkan agar kami tak keluar rumah, sebab beruk-beruk itu masih banyak berkeliaran di seluruh kota.

"Kenapa beruk-beruk itu, Mami? Kenapa mereka ke sini berkeliaran Mami?"

"Mereka lapar?"

Cepat-cepat ikuti abangku yang mengintip di celah-celah dinding. Tiap-tiap beruk membawa sepelukan buah-buahan. Jalan sepi, tak ada seorang pun yang lewat dan tak juga ada satu tanda kendaraan pun yang terdengar lalu. Juga tak ada seorang Jepang pun kelihatan. Tiba-tiba kuingat ayahku.

"Kemana ayah kita, Mami?"

Pertanyaanku tidak dijawab ibu dan kuintip kembali dari celah-celah dinding sambil mengharap ayahku lewat.

Tiada seorang manusia pun kelihatan. Kecuali binatang-binatang itu, yang kini tampak berkumpul-kumpul, seperti berbisik-bisik.

"Mereka juga berkata-kata, Karel."

"Diam Pak Cerewet!" gerutu Karel.

"Lihatlah, lihatlah mereka mengatur barisan," kata Karel tiba-tiba. Kulihat dengan mataku yang kecil di lubang yang

kecil. Beruk-beruk itu berbaris dan mulai berjalan menuju ke tengah kota, ke arah pinggir laut, ke arah bukit-bukit di selatan.

Binatang-binatang itu kemudian bergerak makin jauh, sambil memeluk buah-buahan, dan ketika mereka semakin jauh, abang menoleh kepada ibu yang juga mengintip, lalu memberi isyarat menunjuk pintu.

Ibu melarang dengan isyarat pula.

Ibu mengintip lagi.

Kemudian abang berteriak, "Jepang-jepang sudah ke luar rumah, Mami."

"Pak Somad dan Pak Gultom juga," teriaknyanya.

Ibulah yang membuka pintu rumah pertama kali. Tapi ketika itu kami sudah tak bisa melihat lagi binatang-binatang itu.

Ketika sore-sore kami melihat kebun kami yang sudah gundul, ayah baru pulang.

"Binatang-binatang itu binatang-binatang punya perasaan," kata ayah.

"Kenapa Pa?"

"Mereka cuma kelaparan, mengambil buah-buahan, lalu pergi."

"Dari mana mereka Pa?" tanyaku.

"Dari bukit-bukit yang dibom dan terbakar itu."

Ketika makan malam, kami bercakap-cakap lagi tentang berukberuk itu. Biasanya selama ini kalau kami makan, terutama aku, dilarang sekali untuk ikut berbicara. Tapi saat itu, seakan-akan aku bebas sekali berbicara. Kutanyakan, dari mana beruk-beruk itu datang. Kutanyakan untuk apa beruk-beruk itu datang dan ke mana mereka itu pergi.

Pada waktu itu, ada percakapan-percakapan ayah dan ibu yang tak bisa kumengerti, misalnya tentang kelaparan, beras, hutan terbakar dan Paman Oni dan tentang Jepang.

Aku tak bisa menangkap dan mengingat keseluruhannya tentang peristiwa itu, karena waktu itu telingaku yang kecil dan pikiranku yang kecil dan aku merasa diriku kecil yang dilarang oleh orang-orang tuaku untuk menanyakan dan mendengarkan dan memikirkan soal-soal orang besar. Aku ingin bertanya banyak-banyak pada ayah, tapi aku takut akan dimarahi.

Waktu itu aku memang masih kecil.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>